KEPRIBADIAN PEREMPUAN DALAM AL-QUR'AN (STUDI TAFSIR MA'NĀ CUM MAGHZĀ)



SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora Universitas Islam Negeri Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana Agama (S.Ag.)

> oleh: WAHIDA TUZZAHRO NIM. 1917501091

PROGRAM STUDI ILMU AL-QUR'ĀN DAN TAFSIR JURUSAN ILMU AL-QUR'ĀN DAN SEJARAH FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN HUMANIORA UNIVERSITAS ISLAM NEGERI PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO

2023

PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini, saya :

Nama : Wahida Tuzzahro NIM : 1917501091

Jenjang : S-1

Fakultas : Ushuluddin, Adab dan Humaniora
Jurusan : Ilmu Al-Qur'ān dan Sejarah
Program studi : Ilmu Al-Qur'ān dan Tafsir

Menyatakan bahwa Naskah Skripsi berjudul "**Kepribadian perempuan dalam Al-Qur'an (Studi Tafsir** *Ma'nā Cum Maghzā*)" ini secara keseluruhan adalah hasil penulisan saya sendiri/karya saya sendiri, bukan dibuatkan orang lain, bukan saduran, juga bukan terjemahan. Hal-hal yang bukan karya saya, dalam skripsi ini, diberi tanda citasi dan ditunjukkan dalam daftar pustaka.

Apabila dikemudian hari terbukti pernyataan saya ini tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan skripsi dan gelar akademik yang telah saya peroleh.

Purwokerto, 09 Maret 2023 Saya yang menyatakan,

METERAL
METER



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA UNIVERSITAS ISLAM NEGERI PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO

FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB, DAN HUMANIORA

Jalan Jenderal A. Yani, No. 40A Purwokerto 53126 Telepon (0281) 635624 Faksimili (0281) 636553 Website: www.uinsaizu.ac.id

PENGESAHAN

Skripsi Berjudul

Kepribadian Perempuan dalam Al-Qur'an (Studi Tafsir Ma'nā Cum Maghzā)

Yang disusun oleh Wahida Tuzzahro (NIM. 1917501091) Program Studi Ilmu Al-Quran dan Tafsir, Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora, UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto telah diujikan pada tanggal 30 Maret 2023 dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Agama (S. Ag) oleh Sidang Dewan Penguji Skripsi.

Penguii I

Dr. Elya Munfarida, M.Ag. NIP. 197711122001122001

Penguji II

Laily Liddini, Lc., M.Hum. NIP. 198604122019032014

Ketua Sidang/Pembimbing

Dr. Hj. Nagiyah, M.Ag. NIP. 196309221990022001

Purwokerto, 06 April 2023

Dekan

9221990022001

iii



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB, DAN HUMANIORA

Jalan Jenderal A. Yani, No. 40A Purwokerto 53126 Telepon (0281) 635624 Faksimili (0281) 636553

NOTA DINAS PEMBIMBING

Purwokerto, 09 Maret 2023

Hal : Pengajuan Munaqasah Skipsi

Sdr. Wahida Tuzzahro

Lamp. : 5 Eksemplar

Kepada Yth.
Dekan FUAH

Universitas Islam Negeri Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri

Purwokerto

di Purwokerto

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah melakukan bimbingan, telaah, arahan, dan koreksi, maka melalui surat ini, saya sampaikan bahwa:

Nama : Wahida Tuzzahro

NIM : 1917501091

Fakultas : Ushuluddin, Adab dan Humaniora

Program Studi : Ilmu Al-Qur'ān dan Tafsir Jurusan : Ilmu Al-Qur'ān dan Sejarah

Judul : Kepribadian perempuan dalam Al-Qur'an

(Studi

Tafsir Ma'nā Cum Maghzā)

Sudah dapat diajukan kepada Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora, Universitas Islam Negeri Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto untuk dimunaqosyahkan dalam rangka memperoleh gelar Sarjana Agama (S.Ag).

Demikian atas perhatian Bapak/Ibu, saya mengucapkan terimakasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

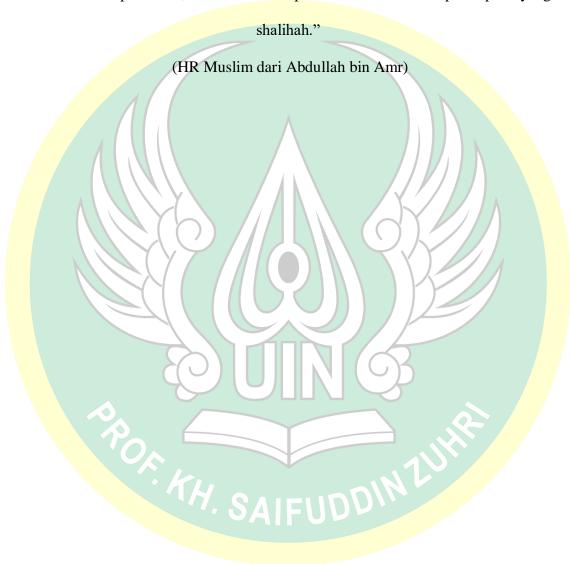
Pembimbing,

Dr. Hj. Naqiyah, M.Ag. NIP.196309221990022001

MOTTO

الدُّنْيَا مَتَاعٌ وَخَيْرُ مَتَاعِ الدُّنْيَا الْمَرْأَةُ الصَّالِحَة

"Dunia adalah perhiasan, dan sebaik-baik perhiasan dunia adalah perempuan yang



ABSTRAK

Kepribadian perempuan dalam Al-Qur'an (Studi Tafsir Ma'nā Cum Maghzā)

Wahida Tuzzahro
1917501091
Studi Hayy Al Oya'ān dan

Program Studi Ilmu Al-Qur'ān dan Tafsir

Penelitian ini memuat penafsiran ayat-ayat Al-Qur'ān tentang kepribadian perempuan dalam al-Qur'an dan direlevansikan di masa kini dengan menggunakan metode ma'nā cum maghzā. Hal itu dikarenakan kepribadian perempuan masa kini semakin berbeda dengan perempuan zaman Nabi Saw. Perempuan-perempuan yang awalnya mempunyai kepribadian yang sederhana menjadi perempuan berkepribadian modern, yang tidak selalu selaras dengan tuntunan Islam. Perempuan yang seharus<mark>nya menjaga aurat dan kesucian dirinya justru tanpa malu menam</mark>pakkan auratnya di khalayak umum. Penulis tertarik meneliti kepribadian perempuan dalam al-Our'an dengan menggunakan metode ma'na cum maghzā untuk dikontekstualisasikan dengan masa kini. Penulis mengambil beberapa ayat Al-Qur'ān, yaitu QS. An-Nur: 31 tentang perempuan yang menjaga kesuciannya, QS. Al-Qaşaş: 25 tentang perempuan pemalu, QS. Yusuf: 23 dan 30 tentang perempuan penggoda, dan QS. At-Taĥrīm tentang perempuan pengkhianat serta ingkar terhadap suaminya. Dari beberapa ayat tentang kepribadian perempuan, penulis membatasi ayat yang diteliti dengan penafsiran sebagai berikut: pertama, perempuan harus menjaga pandangan dan kemaluannya, menutup aurat kecuali terhadap mahramn<mark>ya,</mark> tidak berhias dalam rangka pamer atau riya'. Kedua, perempuan yang memiliki sifat pemalu terhadap laki-laki yang bukan mahramnya. Ketiga, perempuan tidak suka menggoda, dan yang keempat perempuan yang tidak ingkar dan khianat kepada suaminya. Setelah menggunakan metode ma'nā cum maghzā, penelitian ini menghasilkan relevansi bahwa perempuan dapat memakai pakaian sesuai tren dan kondisi, selama tetap menutupi aurat termasuk bagi muslimah yang berprofesi sebagai atlet atau sekedar berolahraga. Selain itu, bersikap malu ketika berinteraksi dengan laki-laki sesuai dengan kondisinya, tidak menggunakan parfum yang berlebihan, dan perempuan yang mematuhi suaminya selama dalam hal kebaikan.

Kata Kunci: Kepribadian perempuan, ayat al-Qur'an, Ma'nā cum maghzā.

ABSTRACT

The personality of women in the Qur'an (Study of Interpretation $Ma'n\bar{a}$ Cum $Maghz\bar{a}$)

Wahida Tuzzahro 1917501091

Al-Qur'an and Interpretation Study Program

This study contains interpretations of Al-Qur'an verses about women's personality in the Qur'an and are relevant today using the ma'nā cum maghzā method. This is because the personality of today's women is increasingly different from that of the Prophet's era. Women who initially had simple characteristics became modern women, which were not always in line with Islamic guidance. Women who are supposed to protect their private parts and their chastity are shamelessly showing their private parts in public. The author is interested in researching the personality of women in the Koran by using the ma'na cum maghzā method for and contextualized to the present. The author takes several verses of the Qur'an, namely QS. An-Nur: 31 about women who maintain their chastity, QS. Al-Qasas: 25 about shy women, QS. Yusuf: 23 and 30 about seductive women, and QS. At-Tahrim about women who betray and deny their husbands. From several verses about women's personality, the author limits the verses studied with the following interpretations: first, women must guard their eyes and genitals, cover their genitals except for their mahram, not adorn themselves in the context of showing off or showing off.' Second, women who are shy towards men who are not their mahram. Third, women do not like to tease, and fourth, women who do not deny and betray their husbands. After using the ma'nā cum maghzā method, this research results in the relevance that women can wear clothes according to trends and conditions, as long as they keep their genitals covered, including for Muslim women who work as athletes or just play sports. In addition, being shy when interacting with men according to their conditions, not using excessive perfume, and women who obey their husbands as long as they are in kindness.

Keywords: Female Personality, Al-Ibrīz, Ma'nā cum maghzā

· AH. SAIFUDDIN

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-INDONESIA

Transliterasi kata-kata Arab yang dipakai dalam penyusunan skripsi ini berpedoman pada Surat Keputusan Bersama antara Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor: 158/1987 dan 0543b/U/1987.

Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf latin	Nama
1	Alif	Tidak	Tidak dilambangkan
		dilambangkan	
ب	ba'	b	be
ت	ta'	t	te
ث	Ša	š	Es (dengan titik di atas)
<u> </u>	jim	j	je
7	h	h	ha (dengan titik di bawah)
خ	kha'	kh	ka dan ha
٦	dal	d	de
ن	żal	ź	ze (dengan titik di atas)
ر	ra'	r	er
j	zai	Z	zet
س س	Sin	S	es
m	syin	sy	es dan ye
ص	Şad	Ş	es (dengan titik di bawah)
ض	d'ad	ď	de (dengan titik di bawah)
<u>ь</u>	ţa'		te (dengan titik di bawah)
ظ	ża'	Ż	zet (dengan titik di
	1/H	CALELIN	bawah)
رح	'ain	PAILUA	koma terbalik di atas
غ	gain	g	ge
ف	fa'	f	ef
ق	qaf	q	qi
<u>ا</u> ك	kaf	k	ka
J	lam	1	'el
م	mim	m	'em
ن	nun	n	'en
و	waw	w	W

٥	ha'	h	ha
۶	Hamzah	,	apostrof
ي	ya'	у	Ye

Konsonan Rangkap karena Syaddah ditulis rangkap

<u></u>	2	0 1
منعددة	Ditulis	mutaʻaddidah
عدة	Ditulis	ʻidda

Ta' Marbūţah di akhir kata Bila dimatikan tulis h

<mark>ح</mark> كمة	Ditulis	<u> </u>
جز پ ة	Ditulis	jizyah

(Ketentuan ini tidak diperlakuakn pada kata-kata arab yang sudah terserap ke dalam bahasa Indonesia, seperti zakat, salat dan sebagainya, kecuali bila dikehendaki lafal aslinya)

a. Bila diikuti dengan kata sandang "al" serta bacaan kedua itu terpisah, maka ditulis dengan h.

كرأمة ألولهاء	ditulis	Karāmah al-auliyā'
1 Di 1 1 1 1 1 1 1 1 1 1 1 1 1 1 1 1 1 1		

b. Bila *ta' marbūţah* hidup atau dengan harakat, fatĥah atau kasrah atau d'ammah ditulis dengan *t*

زكاة ألنطر	ditulis	Zakāt al-fiţr	

Vokal Pendek

 Fatĥah	ditulis	a
 Kasrah	ditulis	i
 Ďammah	ditulis	u O

Vokal Panjang

1.	Fat <mark>ĥah + a</mark> lif	ditulis	ā
	جاملية	ditulis	<u>jāhi</u> liyah
2.	Fatĥah + <mark>ya' mati</mark>	ditulis	ā
	ىن_سى	ditulis	tansā
3.	Kasrah + ya' mati	ditulis	Ī
	كر پم	ditulis	karīm
4.	D}ammah + wāwu mati	ditulis	ū
	ن <i>ر</i> وض	ditulis	furūď

Vokal Rangkap

1.	Fatĥah + ya'	ditulis	ai
	mati بىنڭە	ditulis	bainakum

2.	Fatĥah + wawu	ditulis	au
	mati فول	ditulis	qaul

Vokal Pendek yang berurutan dalam satu kata dipisahkan dengan apostrof

أأننم	ditulis	a'antum
أعدت	ditulis	uʻiddat
لون شكر ئم	ditulis	la'in syakartum

H. Kata Sandang Alif +Lam

Bila diikuti huruf Qamariyyah

ألؤرآن	ditulis	<mark>al-Q</mark> ur'ān
ألفياس	ditulis	al-Qiyās

Bila diikuti huruf *Syamsiyyah* ditulis dengan menggunakan huruf Syamsiyyah yang mengikutinya, serta menghilangkan huruf *l* (el)nya.

ألسماء	ditulis	as-Samā'
ألشمس	ditulis	asy-Syams

Penulisan kata-kata dalam rangkaian kalimat

Ditulis menurut bunyi atau pengucapannya.

ذوى ألاروض	ditulis	zawī al-furūd'
أمل ألسنة	ditulis	ahl as-Sunnah



PERSEMBAHAN

Karya sederhana ini saya persembahkan khususnya untuk dua orang hebat dalam hidup saya, Ayahanda Sodikin dan Ibunda Sukarni dan keempat kakak laki-laki saya. Mereka yang membuat segalanya menjadi mungkin sehingga saya bisa sampai pada tahap di mana skripsi ini akhirnya selesai. Terima kasih atas segala pengorbanan, nasihat dan doa baik yang tidak pernah berhenti diberikan kepada saya. Semoga Allah SWT. selalu memberikan kesehatan, kemudahan dalam segala urusan dan memberikan rezeki yang halal dan berkah. Āmīn.



KATA PENGANTAR



Puji dan syukur saya panjatkan kepada Allah SWT. atas taufik dan ridha-Nya saya dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini. Adapun judul skripsi yang saya tulis adalah "Kepribadian perempuan dalam Al-Qur'an (Studi Tafsir Ma'nā Cum Maghzā)". Shalawat dan salam semoga senantiasa tercurahkan kepada Nabi Muhammad Saw. yang selalu menjadi sumber inspirasi dan teladan bagi setiap manusia di dunia.

Penulis menyadari bahwa banyak pihak yang telah memberikan motivasi, dukungan dan bantuannya sehingga skripsi ini bisa diajukan untuk memenuhi syarat kelulusan mata kuliah Skripsi di Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora, Universitas Islam Negeri Prof. KH. Saifuddin Zuhri Purwokerto. Tidak dapat disangkal bahwa butuh perjuangan dan usaha yang keras untuk pengerjaan skripsi ini. Oleh karena itu, sudah sepantasnya pada kesempatan ini dengan hormat saya mengucapkan banyak terimakasih kepada:

- 1. Bapak Dr. H. Moh. Roqib, M.Ag., selaku Rektor UIN Prof. KH. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
- 2. Ibu Dr. Hj. Naqiyah, M.Ag., selaku Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Humaniora UIN Prof. KH. Saifuddin Zuhri Purwokerto, sekaligus dosen pembimbing skripsi. Saya ucapkan terimakasih atas kesabaran dalam membimbing, mendukung dan memotivasi sehingga penulis dapat menyusun skripsi hingga akhir.

- Bapak Dr. Hartono, M.Si., selaku Wakil Dekan I Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Humaniora UIN Prof. KH. Saifuddin Zuhri Purwokerto, sekaligus dosen penasehat akademik (Dosen PA).
- 4. Ibu Hj. Ida Novianti, M.Ag., selaku Wakil Dekan II Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Humaniora.
- 5. Ibu Dr. Farichatul Maftuchah, M.Ag., selaku Wakil Dekan III Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Humaniora UIN Prof. KH. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
- 6. Bapak A.M. Ismatulloh, selaku Ketua Koordinator Prodi Ilmu Al-Qur'ān dan Tafsir Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Humaniora UIN Saifuddin Zuhri Purwokerto.
- 7. Seluruh Bapak dan Ibu Dosen Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Humani<mark>ora</mark>
 UIN Prof. KH. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
- 8. Seluruh staff Administrasi Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Humaniora UIN Prof. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
- 9. Kedua orangtua saya, Ayahanda Sodikin dan Ibunda Sukarni yang senantiasa mendoakan saya dan berjuang untuk menyekolahkan saya sampai ke jenjang ini. Semoga Allah SWT. melancarkan rezeki dan senantiasa membahagiakan mereka. Āmīn.
- 10. Orang-Orang terdekat saya yang tersayang. Keempat kakak laki-laki saya; Ahmad Khafidudin, Ahmad Khusnuddin, Ahmad Amrizal, dan Ahmad Sobarudin yang telah mendukung pendidikan saya selama ini baik dukungan moral maupun materi serta keluarga besar saya yang telah membantu saya. Semoga Allah SWT. memberikan balasan yang terbaik kepada mereka. $\bar{A}m\bar{\imath}n$.

- 11. Sahabat-sahabat saya (Fatmawati, Umi Nafingatul Khikmah, dan Kurnia Utami) yang telah menemani selama hampir empat tahun dan senantiasa memberikan motivasi untuk menjadi lebih baik. Semoga Allah SWT. memberikan kemudahan dan kelancaran dalam segala urusannya, serta membalas segala kebaikan dengan sebaik-baik balasan. Āmīn.
- 12. Teman-teman seperjuangan penulisan skripsi (Laela Sindy Syafrianti, Rida Sopiah Wardah, Rismayanti, Duea Amalia Fauzi, dan Zahfa) yang telah menguatkan saya untuk menyelesaikan skripsi. Terimakasih telah mewarnai perjuangan saya selama mondok di rumah Ibu dekan FUAH Dr. Hj. Naqiyah, M.Ag. selaku dosen pembimbing skripsi. Semoga perjuangan kita bersama mendapatkan hasil yang memuaskan. $\bar{A}m\bar{\imath}n$.
- 13. Seluruh teman-teman seperjuangan Prodi Ilmu Al-Qur'ān dan Tafsir angkatan 2019 yang saya cintai dan sayangi.
- 14. Almamater hijau kebanggaan saya, yang telah menjadi tempat menimba ilmu selama jauh dari orangtua. Semoga semakin jaya dan lebih baik lagi untuk ke depannya. $\bar{A}m\bar{\imath}n$.
- 15. Teman-teman Pondok Pesantren Al-Qur'ān Al-Amin Pabuwaran Purwokerto Utara serta keluarga *ndalem* yang senantiasa mewarnai perjuangan saya selama hampir empat tahun ini.

Tidak lupa pula saya ungkapkan terimakasih kepada diri saya sendiri, yang telah bertahan selama hampir empat tahun ini dan sudah mau berjuang menyelesaikan skripsi ini sampai akhir. Tanpa ridha-Nya dan tanpa motiasi serta doa dari kalian semua, saya tidak akan sekuat ini. Akhir kata penulis, menyadari

bahwa masih dalam tahap proses pembelajaran dan masih banyak sekali kekurangan dalam penyusunan skripsi ini. Oleh karena itu, penulis meminta maaf atas kesalahan yang dilakukan penulis. Penulis berharap semoga skripsi ni dapat bermanfaat bagi para pembaca dan dapat dijadikan referensi demi pengembangan ke arah yang lebih baik. Semoga Allah SWT. selalu melimpahkan rahmat dan ridha-Nya kepada kitasemua. *Aamiin*.

Purwokerto, 09 Maret 2023

Saya yang menyatakan,

Wahida Tuzzahro

DAFTAR ISI

KEPRII	BADIAN PEREMPUAN DALAM AL-QUR'AN (STUDI TAFSIR MA'N	VĀ
CUM M	MAGHZĀ)	. i
PERNY	ATAAN KEASLIAN	ii
PENGE	SAHAN	iii
NOTA I	DINAS PEMBIMBING	iv
MOTTO	0	iv
ABS <mark>TR</mark>	AK	v
PE <mark>DO</mark> N	MAN TRANSLITERASI ARAB-INDONESIA	vii
PERSE!	MBAHAN	X
KATA :	PENGANTAR	хi
DAFTA	AR ISI	ΧV
DAFT <i>A</i>	AR TABELxv	iii
DAFTA	AR LAMPIRANx	
		.1
	AHULUAN	. 1
Α.	Latar Belakang	1
В.	Definisi Operasional	3
С.	Rumusan Masalah	.3
D.	Tujuan Penulisan	
Б. Е.	Manfaat Penulisan	
F.	Tinjauan Pustaka	
G.	Kerangka Teori	
H.	Metode Penulisan	Ιl

1.	Jenis Penulisan	.11
Per	rempuan yang Menjaga Kesuciannya (QS. An-Nur:31)	.11
Per	rempuan Pemalu (QS. Al-Qashas: 25)	.12
Per	rempuan Penggoda dan ingkar terhadap suaminya (QS. Yusuf: 23 dan 30)	.13
Per	rempuan Pengkhianat dan Ingkar terhadap Suaminya (QS. At-Tahrim: 10).	.13
2.	Sumber Data	.14
3.	Teknik Pengumpulan Data	.15
4.	Teknik Analisa data	.16
I.	Sistematika Penulisan	.21
B <mark>AB II</mark>		.22
KEPRI	BADIAN TERPUJI PEREMPUAN DALAM AL-QUR'A	AN
BERDA	ASARKAN PENDEKATAN TAFSIR <i>MA'NĀ CUM MAGHZĀ</i>	.22
A.	QS. An-Nūr: 31 tentang Perempuan Menjaga Kesuciannya	.22
1.	Makna Historis (al-Ma'nā al-Tarīkhī)	
2.	Fenomenal Historis (al-Maghzā al-tārikhī)	.36
3.	Mengungkap Signifikansi Dinamis (al-Maghzā al-Mutaḥarrik)	.37
B.	QS. Al-Qashas: 25 tentang Perempuan Pemalu	.41
1.	Makna Historis (Al-Ma'nā al-Tārikhī)	.42
2.	Fenomenal Historis (al-Maghzā Al-Tārikhī)	.49
3.	Mengungkap Signifikansi Fenomenal Dinamis	.49
BAB II	I	.54
KEPRI	BADIAN TERCELA PEREMPUAN DALAM AL-QUR'A	AN
BERDA	ASARKAN PENDEKATAN TAFSIR <i>MA'NĀ CUM MAGHZĀ</i>	.54
A.	QS. Yūsuf: 23 dan 30 tentang Perempuan Penggoda	.54
1.	Makna Historis (al-Ma'nā al-Tārikhī)	55

2.	Fenomenal Historis (al-Maghzā al-tārikhī)6	51	
3.	Mengungkap Signifikansi Dinamis (al-maghzā al-Mutaḥarrik)62		
B.	QS. At-Tahrim: 10 tentang Pengkhianat dan Ingkar terhadap Suaminya66		
1.	Makna Historis (al-Ma'nā al-Tārikhī)6	66	
2.	Fenomenal Historis (al-Maghzā al-tārikhī)	'6	
3.	Mengungkap Signifikansi Dinamis (al-Maghzā al-Mutaḥarrik)7	7	
BAB IV	<i>J</i> 8	31	
PENUT	TUP8	31	
A.	Kesimpulan8	31	
B.	Rekomendasi	31	
<mark>DA</mark> FTA	AR PUSTAKA8	33	
LAMPI	RAN-LAMPIRAN	. I	
(SERTI	FIKAT-SERTIFIKAT)	. I	
DAFTA	AR RIWAYAT HIDUP	X	
	ED UINGS TH. SAIFUDDIN 1. UIR TH. SAIFUDIN 1. UIR TH. SAIFUD 1.		

DAFTAR TABEL



DAFTAR LAMPIRAN

SERTIFIKAT-SERTIFIKAT.....I



BABI

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kepribadian perempuan terbentuk mengikuti perkembangan zaman. Perempuan-perempuan yang awalnya mempunyai kepribadian yang sederhana menjadi perempuan berkepribadian modern. Perkembangan teknologi informasi juga semakin berkembang pesat. Salah satunya adalah penggunaan media sosial yang sudah menjadi kebutuhan primer setiap orang. Namun sangat disayangkan, sebagian besar tidak menggunakan media sosial dengan baik dan benar. Tidak sedikit hal negatif yang menghantui pengguna medsos seperti ketika mengakses sebuah aplikasi sosial media baik *instagram, facebook, youtube* atau yang lainnya. Maka banyak sekali tampilan-tampilan yang bermunculan tanpa adanya filter. Misalnya seperti perempuan yang tidak malu mempertontonkan auratnya di media sosial lalu mengunggahnya. Hal itu berbanding terbalik dengan perempuan zaman dahulu yang menutup aurat serta aibnya rapat-rapat (Hilal, 2020).

Di samping banyaknya perempuan masa kini yang berkepribadian buruk, masih ada perempuan dengan kepribadian yang baik. Perempuan yang baik yaitu perempuan yang memiliki komitmen kuat menjalankan syariat Islam, yang meneladani istri-istri Nabi (Redaksi, 2020). Perempuan modern yang baik perlu memiliki kepribadian sebagai berikut; *pertama*, *open minded* untuk terus belajar dan mau menerima nasihat dari orang lain sehingga tidak terjebak dalam jiwa keegoisan. *Kedua*, mampu beradaptasi dengan teknologi yaitu paham dengan penggunaan teknologi dalam kehidupan sehari-hari. *Ketiga*, bersifat fleksibel. Fleksibel

digambarkan sebagai sesuatu yang luwes, mampu menyesuaikan dengan kondisi dan keadaan kapan pun dan di mana pun (Sanjaya, 2019).

Penggambaran mengenai kepribadian perempuan sudah banyak dikaji. Sepanjang penelusuran penulis, kajian-kajian tersebut dapat dikelompokan dalam beberapa perspektif. Di antaranya, perspektif psikologi seperti cinderella complex dalam perspektif psikologi perkembangan sosial emosi (Zain, 2016) dan efek komodifikasi perempuan dalam iklan: perspektif psikologi komunikasi (Wahyuningsih, 2012). Kemudian, penelitian tentang kepribadian perempuan dalam perspektif tafsir seperti tafsir Lenyepaneun dan yang hampir sama yaitu "Karakteristik Perempuan dalam Al-Qur'ān (Kajian *Tafsir Al-Ibrīz* Karya K.H. Bisri Musthafa)" oleh Siti Khafidhotulumah (2021a).

Kepribadian perempuan adalah suatu perpaduan yang utuh antara sikap, sifat, pola pikir, emosi, serta juga nilai-nilai yang mempengaruhi individu agar berbuat sesuatu yang benar sesuai dengan lingkungannya. Adapun kepribadian menurut Sigmund Freud, kepribadian berasal dari kata *pribadi* yang berarti *orang seorang* alias *se (satu) diri*, dan kemudian pada kata *se diri* itu disisipi huruf *n*, sehingga menjadi *sendiri*. Orang Inggis menyebut kepribadian dengan istilah *personality*, berasal dari kata *person*, yang juga berarti orang (manusia) *seorang*. Dalam konsep kepribadian manusia, Sigmund Freud mengemukakan teorinya tentang kepribadian manusia menjadi tiga bagian, yaitu *id*, *Ego* dan *Superego*. Ketiga komponen tersebut merupakan kesatuan proses psikologis yang tidak dapat dipisahkan satu dengan yang lainnya (Hussin, 2017, p. 47).

Dari sekian banyak penulisan dan ayat-ayat yang bercerita tentang perempuan, penulis merangkum menjadi dua kelompok, yaitu perempuan berkepribadian baik dan perempuan berkepribadian buruk. Perempuan berkepribadian baik di antaranya perempuan yang menjaga kesuciannya (QS. An-Nur: 31) dan perempuan pemalu (QS. Al-Qashas: 25). Adapun kepribadian perempuan yang buruk di antaranya perempuan penggoda (QS. Yusuf: 23 dan 30) dan perempuan pengkhianat serta ingkar terhadap suaminya (QS. At-Tahrim: 10).

Sepanjang bacaan penulis, hasil penelitian yang telah dilakukan hanya fokus pada kepribadian perempuan tanpa direlevansikan dengan kehidupan masa kini. Oleh karena itu, penulis menemukan relevansi antara kepribadian perempuan dalam al-Qur'an dengan kepribadian perempuan di masa kini. Adapun pendekatan yang digunakan penulis adalah pendekatan tafsir *ma'nā cum maghzā* untuk menggali makna dan pesan utama historis dan kemudian dikembangkan untuk konteks kekinian (Syamsuddin, 2020). Dengan demikian, penulis menelitinya dengan judul "Kepribadian perempuan dalam Al-Qur'an (Studi Tafsir *Ma'nā Cum Maghzā*)".

B. Definisi Operasional

1. Kepribadian Perempuan

Kata kepribadian berasal dari kata personality (bahasa inggris) yang berasal dari kata persona (bahasa latin) yang berarti kedok atau topeng, yaitu tutup muka yang sering dipakai oleh pemain-pemain panggung yang maksudnya untuk mengambarkan perilaku, watak atau pribadi seseorang (Wijati, 2015). Jadi dapat disimpulkan bahwa kepribadian adalah suatu perpaduan yang utuh antara sikap,

sifat, pola pikir, emosi, serta juga nilai-nilai yang mempengaruhi individu agar berbuat sesuatu yang benar sesuai dengan lingkungannya.

2. Ma'nā Cum Maghzā

Ma'nā cum maghzā adalah pendekatan di mana seseorang menggali atau merekonstruksi makna dan pesan utama historis, yakni makna *(ma'na)* dan pesan utama atau signifikansi *(maghzā)*, yang kemudian dikembangkan signifikansi tersebut untuk konteks kekinian dan kedisinian (Syamsuddin, 2020, pp. 8–9).

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan pemaparan latar belakang masalah di atas, penulis membuat rumusan masalah sebagai berikut:

- 1. Bagaimana kepribadian perempuan yang terpuji dalam al-Qur'an berdasarkan pendekatan tafsir *Ma'nā Cum Maghzā*?
- 2. Bagaimana kepribadian perempuan yang tercela dalam al-Qur'an berdasarkan pendekatan tafsir *Ma'nā Cum Maghzā*?

D. Tujuan Penulisan

Dengan adanya rumusan masalah di atas terdapat beberapa tujuan yang akan dicapai, antara lain:

- 1. Untuk mengetahui kepribadian perempuan yang terpuji dalam al-Qur'an berdasarkan pendekatan tafsir *Ma'nā Cum Maghzā*.
- 2. Untuk mengetahui kepribadian perempuan yang tercela dalam al-Qur'an berdasarkan pendekatan tafsir *Ma'nā Cum Maghzā*.

E. Manfaat Penulisan

Adapun manfaat yang hendak dicapai dalam penulisan tersebut adalah:

1. Manfaat Teoritis

yaitu untuk menambah wawasan dan khazanah kepustakaan di UIN Prof. K. H. Saifuddin Zuhri terutama di fakultas Ushuluddin, Adab, dan Humaniora program studi Ilmu Al-Qur'ān dan Tafsir. Selain itu, hasil kajian ini sekaligus sebagai sumber referensi yang baru tentang kepribadian perempuan dalam al-Qur'an dengan menggunakan pendekatan *ma'nā cum maghzā* yang merupakan metode tafsir yang relative baru dalam kajian tafsir.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Penulis

Dengan penelitian ini, penulis dapat menambah wawasan dan pengetahuan yang mendalam mengenai kepribadian perempuan serta memahaminya.

b. Bagi Masyarakat

Diharapkan hasil penelitian ini dapat menjadi bahan rujukan bagi orang yang ingin mengetahui dan mempelajari permasalahan tentang kepribadian perempuan dalam Al-Qur'ān menurut ahli tafsir dan relevansinya dengan perempuan masa kini.

F. Tinjauan Pustaka

Melihat karya-karya sebelumnya dari beberapa penulis menjadi hal yang penting untuk dijadikan referensi dan bahan pembanding dalam proses penulisan. Dengan adanya karya-karya sebelumnya, akan dapat melahirkan ide yang lebih

inovatif bagi penulis selanjutnya. Sebagaimana dalam latar belakang yang telah ditulis sebelumnya, bahwa untuk mendukung analisa penulisan yang lebih komprehensif diperlukan kaijan pustaka terhadap penulisan-penulisan yang telah ada sebelumnya. Hal tersebut dilakukan sebagai upaya menghindari kesamaan atau pengulangan penulisan.

Sejauh bacaan penulis, terdapat hasil penelitian sebelumnya yang memiliki tema senada dengan topik kajian yang penulis angkat, diantaranya adalah sebagai berikut:

Penelitian Siti Khafidhotulumah, UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten tentang "Karakteristik Perempuan dalam Al-Qur'ān (Kajian Tafsir Al-Ibrīz Karya K.H. Bisri Musthafa)" (Khafidhotulumah, 2021). Penelitian tersebut, menjelaskan tentang penafsiran Bisri Musthafa tentang ayat-ayat yang berhubungan dengan karakteristik perempuan. Di dalamnya ada empat karakteristik yang diteliti, yaitu: pemalu, suka bersolek, ingin diperhatikan, dan suka membicarakan percintaan. Peneliatian tersebut memang hampir sama dengan kajian ini, tetapi memiliki perbedaan yaitu tidak adanya relevansi dengan konteks perempuan masa kini. Dalam penulisan tersebut hanya menuliskan penafsiran Bisri Musthafa dalam kitabnya. Perbedaan penelitian ini terletak pada metode tafsir yang digunakan. Penelitian oleh Siti Khafidhotulumah menggunakan tafsir tematik (Maudhu'i) sedangkan penelitian saya menggunakan tafsir ma'nā cum maghzā.

Linah Muthmainnah, UIN Sunan Gunung Djati Bandung meneliti dengan judul "Kisah perempuan berkepribadian tangguh dalam kitab *safwat al-tafasir*" (Muthmainnah, 2019). Penelitian tersebut mengumpulkan ayat-ayat mengenai

perempuan yang berkepribadian tangguh karya Ali Al-Sabuni, d *Şafwat Al-Tafāsīr*, dengan fokus pada ayat-ayat yang menggambarkan perempuan Tangguh. Hal ini berbeda dengan tulisan ini yang mengkaji tentang kepribadian perempuan melalui pendekatan *ma'nā cum maghzā*.

E. Haikcal Firdan El-Hady, UIN Maulana Malik Ibrahim Malang menulis hal yang hampir sama dengan penelitian sebelumnya, tentang "Perempuan Berkepribadian Tangguh dan Durhaka dalam Al-Qur'ān " (El-Hady, 2002). Di dalamnya dipaparkan tentang karakteristik perempuan yang memiliki kepribadian Tangguh, dengan tambahan perempuan yang pembangkang di dalam Al-Qur'ān . Perbedaan penelitian ini terletak pada metode tafsir yang digunakan serta ayat-ayat Al-Qur'ān yang dikaji berbeda.

Kemudian, Amin Nasir menulis "Keteladanan Perempuan dalam Sastra Qur'ani: Analisis Kritik Sastra tersebut Kisah Perempuan dalam Al-Qur'ān " (Nasir, n.d.). Amin Nasir menganalisis empat cerita perempuan, yaitu: Asiyah, ibu Musa, Ratu Saba', dan istri Nabi Nuh dan Nabi Lut. Hasilnya memaparkan bahwa Al-Qur'ān menegaskan pandangan perempuan sebagai orang yang bertanggung jawab penuh atas pilihannya, baik tindakan terpuji atau aktivitas tirani, sehingga perempuan diakui sebagai pribadi yang mandiri yang tidak bergantung pada sosok laki-laki. Penelitian Amir Nasir lebih mengarah pada kesastraan sedangkan penelitian saya merujuk ke pendekatan *ma'nā cum maghzā*.

Selanjutnya, Nadia Laraswati, Syahrullah dan Ahmad Gibson Al-Bustomi menulis "karakteristik perempuan dalam Tafsir Ayat Suci Lenyepaneun Karya Moh. E. Hasim" (Laraswati et al., 2017), dengan analisis deskriptif, tentang karakteristik

perempuan pada tafsir ayat suci Lenyepaneun. Hasilnya menyebutkan bahwa ada lima karakter perempuan dalam Al-Qur'ān , yaitu: 1. karakter perempuan dengan kepribadian kuat, 2. karakter perempuan yang menjaga kesuciannya, 3.karakter perempuan pengahasut, 4. karakter perempuan pembangkang kepada suaminya, dan 5. karakter perempuan penggoda. Adapun letak perbedaan dengan penelitian ini adalah dari ayat yang diambil serta metodenya. Kemudian penelitian mengenai kepribadian perempuan dengan metode *ma'nā cum maghzā* salah satunya penelitian oleh Siti Robikah berjudul, Reinterpretasi Kata Jilbab dan Khimar dalam Al-Qur'ān; Pendekatan *Ma'nā cum maghzā* Sahiron Syamsuddin' (Robikah, 2020). Penelitian tersebut lebih fokus pada jilbab yang merupakan salah satu pembahasan dalam skripsi saya.

Berdasarkan beberapa penulisan sebelumnya, sepanjang penelusuran penulis, dapat diketahui bahwa penulisan mengenai kepribadian perempuan yang menggunakan metode tafsir tematik. Penulisan yang lain membahas kepribadian perempuan dalam Al-Qur'ān tetapi menggunakan rujukan kitab tafsir yang lain. Oleh karena itu, berbeda dengan penulisan sebelumnya penulis meneliti ayat yang berhubungan dengan kepribadian perempuan dengan pendekatan tafsir hermeneutika ma'nā cum maghzā, yakni dengan menggali atau merekonstruksi makna dan pesan utama historis dan kemudian dikembangkan untuk konteks kekinian (Syamsuddin, 2020). Dengan demikian, penelitian ini membahas sesuatu yang baru, dan belum dibahas sebelumnya oleh penulis-penulis sebelumnya.

G. Kerangka Teori

Kepribadian berasal dari kata *pribadi* yang berarti *orang seorang* alias *se* (*satu*) *diri*, dan kemudian pada kata *se diri* itu disisipi huruf *n*, sehingga menjadi *sendiri*. Orang Inggis menyebut kepribadian dengan istilah *personality*, berasal dari kata *person*, yang juga berarti orang (manusia) *seorang*. Dalam konsep kepribadian manusia, Sigmund Freud mengemukakan teorinya tentang kepribadian manusia menjadi tiga bagian, yaitu *id*, *Ego* dan *Superego*. Ketiga komponen tersebut merupakan kesatuan proses psikologis yang tidak dapat dipisahkan satu dengan yang lainnya. Sigmund Freud dikenal sebagai bapak Psikoanalisis (Hussin, 2017, p. 47). Berikut komponen kepribadian perempuan menurut Sigmun Freud:

1. *Id* (nafsu)

adalah sifat naluriah yang ada pada setiap manusia. *Id* ini juga dikenal dengan prinsip kesenangan, karena selalu berusaha meredam ketegangan dengan kepuasan. Ketika *Id* ini disalurkan atau direalitakan maka prinsip kesenangan akan tersalurkan.

2. *Ego* (akal)

adalah suatu sistem yang berfungsi untuk memproses bagaimana cara merealitakan *id. Ego* adalah sistem yang menjadi penengah antara *Id* dan *Superego*, *Ego* adalah alam perencana dengan mempertimbangkan hal-hal 10 yang bersumber dari *Id* dan *Superego*. *Ego* merupakan sistem yang realita dan *Ego* juga dikenal dengan prinsip realitas.

3. Superego (hati)

adalah sistem yang dikenal dengan prinsip kesempurnaan. Karena Superego ini yang mengarahkan Ego untuk mempertimbangkan nilai-nilai, norma dan budaya seperti apa yang telah diajarkan kepadanya.

Ketiga komponen tersebut saling berkaitan satu sama lain, contohnya dalam QS. Yusuf: 23 Allah berfirman:

Artinya:

Dan perempuan yang dia (Yusuf) tinggal di rumahnya menggoda dirinya. Dan dia menutup pintu-pintu, lalu berkata, "Marilah mendekat kepadaku." Yusuf berkata, "Aku berlindung kepada Allah, sungguh, tuanku telah memperlakukan aku dengan baik." Sesungguhnya orang yang zalim itu tidak akan beruntung".

Dari ayat tersebut kita ketahui bahwa Nabi Yusuf menggunakan ketiga teori yang digagas oleh Freud. Sebagai manusia Nabi Yusuf pasti memiliki nafsu (*Id*) untuk ajakan Zulaikha tetapi karena hati (*Superego*)nya juga terdidik dan berfungsi maka akal (*Ego*)nya menolak ajakan Zulaikha. Disinilah fungsi dari akal dan hati yang terdidik, hatinya sangat menentang perbuatan tersebut karena ia mengetahui bahwa orang-orang yang zalim itu tidak akan beruntung, kemudian akalnya yang memikirkan bagaimana ia akan menentang ajakan tersebut (Hussin, 2017, p. 47). Dengan demikian, penelitian saya mengenai kepribadian perempuan berkaitan dengan konsep kepribadian di atas. Namun, saya membatasi kepribadian perempuan dengan memilih beberapa contoh kepribadian perempuan.

H. Metode Penulisan

penulis Dalam penelitian skripsi ini, menggunakan jenis penelitian kepustakaan (library research) yaitu serangkaian kegiatan metode pengumpulan data Menurut yang berkenaan dengan pustaka. Abdul Rahman Sholeh, penelitian kepustakaan (library research) adalah peneliti untuk mendapatkan data informasi baik dari buku, jurnal, dokumen, skripsi, atau karya-karya penelitian lainnya sesuai dengan obyek penelitian (Mahmud, n.d.).

1. Jenis Penulisan

Penulisan ini menggunakan pendekatan kualitatif yang berhubungan dengan pengumpulan data di mana bahan-bahan yang ditulis tentang objek sering digunakan untuk melengkapi data yang diperlukan dalam penulisan (Rukajat, 2018, p. 21). Adapun jenis penulisan yang digunakan yaitu studi pustaka atau kepustakaan (*library research*) yang mengambil dari berbagai sumber di antaranya, kitab tafsir, buku, artikel, web, skripsi, dan tesis. Berkenaan dengan penulisan tersebut, penulis melakukan kajian terhadap beberapa ayat Al-Qur'ān tentang kepribadian perempuan dalam al-Qur'an. Kajian ini menggunakan pendekatan tafsir *ma'nā cum maghzā*. Tafsir *ma'nā cum maghzā* digunakan untuk menggali atau merekonstruksi makna dan pesan utama historis, yang kemudian dikembangkan untuk konteks kekinian (Syamsuddin, 2020).

Berikut ini terkumpul ayat-ayat Al-Qur'ān tentang kepribadian perempuan,

No.	-	Teks Ayat	Terjemah
	perempuan		
1.	Perempuan yang Menjaga Kesuciannya	وَقُل لِّلْمُؤْمِنُتِ يَغْضُضْنَ مِنْ أَبْصُر هِنَّ وَيَحْفَظْنَ فُرُوجَهُنَّ وَلَا يُنْدِينَ زِينَتَهُنَّ إِلَّا مَا ظَهَرَ	Dan katakanlah kepada para perempuan yang beriman, agar mereka menjaga pandangannya,

2. Per	rempuan	إِخْوُنِهِنَّ أَوْ بَنِي أَخَوُنِهِنَّ أَوْ مَا مَلَكَتْ أَيْمُلُهُنَّ أَوِ لِسَائِهِنَّ أَيْمُلُهُنَّ أَوِ الطِّقْلِ الْإِرْبَةِ مِنَ الْرَّجَالِ أَو الطِّقْلِ اللَّذِينَ لَمُ النِّسَاءِ يَظْهَرُوا عَلَىٰ عَوْرَٰتِ النِّسَاءِ وَلَا يَضْرِبْنَ بِأَرْجُلِهِنَّ لِيُعْلَمَ مَا يُخْفِينَ مِنْ زِينَتِهِنَّ وَتُوبُوا إِلَى يُخْفِينَ مِنْ زِينَتِهِنَّ وَتُوبُوا إِلَى اللَّهِ جَمِيعًا أَيُّهُ ٱلْمُؤْمِنُونَ لَعَلَّكُمْ لَيُعْلَمُ اللَّهِ جَمِيعًا أَيُّهُ الْمُؤْمِنُونَ لَعَلَّكُمْ لَيْ اللَّهِ جَمِيعًا أَيُّهُ اللَّهُ عَلَى اللَّهِ عَلَى اللَّهُ اللَّهُ عَلَى اللَّهُ عَلَى اللَّهُ عَلَى اللَّهُ عَلَى اللَّهُ اللَّهُ عَلَى اللَّهُ عَلَى اللَّهُ عَلَى اللَّهُ عَلَى اللَّهُ اللَّهُ عَلَى اللَّهُ عَلَى اللَّهُ عَلَى اللَّهُ عَلَى اللَّهُ الْمُؤْمِنُونَ عَلَى اللَّهُ عَلَى اللَّهُ عَلَى الْمَا عَلَى الْهُ عَلَى الْمَلْكِي عَلَى الْمَا عَلَى الْمَالِي عَلَى اللَّهُ اللَّهُ عَلَى اللَّهُ عَلَى الْمُؤْمِنِ الْمَلْكِي عَلَى الْمَا عَلَى الْمَلْكِي عَلَى الْمُؤْمِنِ الْمُؤْمِنِي عَلَى الْمُؤْمِنِي عَلَى الْمُؤْمِنِ الْمُؤْمِنِ الْمُؤْمِنِي عَلَى الْمُؤْمِنِي عَلَى الْمُؤْمِنِ الْمُؤْمِنِ الْمُؤْمِنِ الْمُؤْمِنِ الْمُؤْمِنِي عَلَى الْمُؤْمِنِ الْمُؤْمِنِ الْمُؤْمِنِي الْمُؤْمِنِ الْمُؤْمِنَا عَلَى الْمُؤْمِنِ الْمُؤْمِنِي الْمُؤْمِنِ الْمُؤْمِنِي اللْمُؤْمِنَ الْمُؤْمِنِي اللْمُؤْمِنَ الْمُؤْمِنِ الْمُؤْمِنِ الْمُؤْمِنِ الْمُؤْمِنِي الْمُؤْمِنَ الْمُؤْمِنَ الْمُؤْمِنِ اللْمُؤْمِنَ الْمُؤْمِنَ الْمُؤْمِنِ اللْمُؤْمِنِي اللْمُؤْمِنَ الْمُؤْمِنِ اللْمُؤْمِنَ اللْمُؤْمِنِ اللْمُؤْمِنَ اللْمُؤْمِنَ الْمُؤْمِنَا الْمُؤْمِنَ الْمُؤْمِنِ اللْمُؤْمِنِ اللْمُؤْمِنَا الْمُ	saudara-saudara laki-laki mereka, atau putra-putra saudara laki-laki mereka, atau putra-putra saudara perempuan mereka, atau para perempuan (sesama Islam) mereka, atau hamba sahaya yang mereka miliki, atau para pelayan laki-laki (tua) yang tidak mempunyai keinginan (terhadap perempuan) atau anakanak yang belum mengerti tentang aurat perempuan. Dan janganlah mereka menghentakkan kakinya agar diketahui perhiasan yang mereka sembunyikan. Dan bertobatlah kamu semua kepada Allah, wahai orang-orang yang beriman, agar kamu beruntung.
Per	malu (QS. -Qashas:	حَجَّاءَتُهُ الْحُدَّاهُمُ لَمُسْتِي عَلَى السَّاتِ اللَّهُ الْحُولُاكَ اللَّهُ الْحُولُاكَ اللَّهُ الْحُولُاك	kepada Musa salah seorang dari kedua

3.	Perempuan Penggoda dan ingkar terhadap suaminya (QS. Yusuf: 23 dan 30)	لِيَجْزِيكَ آجْرَ مَا سَقَيْتَ لَنَا فَلُمَّا جَاءً وَقَصَّ عَلَيْهِ الْقَصَصَ قَالَ لَا تَخَفْ نَجَوْتَ مِنَ الْقَوْمِ الْطَلِّمِيْن الْطَلِّمِيْن الْطَلِّمِيْن الْاَبْوَابَ وَقَالَتْ وَالْطَلِّمِيْن مَثْوَايَ اِنَّه لَا يُقْلِحُ مَنْ مَثُوايَ اِنَّه لَا يُقْلِحُ اللهِ إِنَّه رَبِّيْ الْطَلِّمُوْن مَثُوايَ اِنَّه لَا يُقْلِحُ اللهِ اِنَّه رَبِّيْ الْمَدِيْنَةِ امْرَاتُ اللهِ اِنَّه مَرْاتُ اللهِ ا	dia (Yusuf) tinggal di rumahnya menggoda dirinya. Dan dia menutup pintu-pintu, lalu berkata, "Marilah mendekat kepadaku." Yusuf berkata, "Aku berlindung kepada Allah, sungguh, tuanku telah memperlakukan aku dengan baik." Sesungguhnya orang yang zalim itu tidak akan beruntung". 30. Dan perempuanperempuan di kota berkata, "Istri Al-Aziz menggoda dan merayu pelayannya untuk menundukkan dirinya, pelayannya benar-benar
			menundukkan dirinya,
			membuatnya mabuk
			cinta. Kami pasti memandang dia dalam
4.	D		kesesatan yang nyata." Allah membuat
	Perempuan	ضَرَبَ ٱللَّهُ مَثَلًا لِلَّذِينَ كَفَرُوا ٱمْرَأَتَ نُوحٍ وَٱمْرَأَتَ لُوطٍ كَانَتَا	
	Pengkhianat	امئه ماکا في برزر	perumpamaan bagi

terhadap	تَحْتَ عَبْدَيْنِ مِنْ عِبَادِنَا صَلِحَيْنِ	Nuh dan istri Lut.
Suaminya	فَخَانَتَاهُمَا فَلَمْ يُغْنِياً عَنْهُمَا مِنَ	Keduanya berada di
(QS. At-	الم يعرب الم يعرب الم يعرب الم	bawah pengawasan dua
Tahrim: 10)	ٱللَّهِ شَيْئًا وَقِيلَ ٱدْخُلَا ٱلنَّارَ مَعَ	orang hamba yang saleh
	ٱلدُّخِلِينِ	di antara hamba-hamba
		Kami; lalu kedua istri itu
		berkhianat kepada kedua
		suaminya, tetapi kedua
		suaminya itu tidak dapat
		membantu mereka
		sedikit pun dari (siksaan)
		Allah; dan dikatakan
		(kepada kedua istri itu),
		"Masuklah kamu berdua
	\wedge	ke neraka bersama
		orang-orang yang masuk
		(neraka)."

Tabel 1. Kumpulan Ayat-ayat Al-Qur'ān tentang Kepribadian perempuan

2. Sumber Data

a. Sumber Primer

Data Primer (*primary data*) yaitu data yang dikumpulkan sendiri oleh perorangan atau suatu organisasi secara langsung dari objek yang diteliti dan untuk kepentingan studi yang bersangkutan (Situmorang & Lufti, 2014, p. 3). Data primer termasuk sumber data utama untuk suatu tema yang diangkat oleh penulis guna melakukan penulisan serta sumber data yang diperoleh secara langsung dari sumber aslinya. Tulisan ini menghimpun ayatayat Al-Qur'ān tentang kepribadian perempuan. Penulis membatasi hanya beberapa ayat tentang kepribadian perempuan yang akan dibahas.

b. Sumber Sekunder

Data Sekunder (secondary data) yaitu data yang diperoleh atau dikumpulkan dan disatukan dengan penelitian-penelitian sebelumnya atau

diterbitkan berbagai Biasanya yang oleh instansi lain. sumber tidak langsung berupa data dokumentasi dan arsip-arsip resmi (Situmorang & Lufti, 2014, p. 3). Data sekunder termasuk data pendukung terhadap data primer yang diperoleh secara tidak langsung dari sumber aslinya. Adapun data sekunder dalam penulisan tersebut diperoleh dari kamus bahasa arab, bukubuku religi, buku ensiklopedia tentang pengetahuan umum, artikel, skripsi sebelumnya, web, dan lain-lain yang berkaitan dengan kepribadian perempuan. Di antara sumber sekunder adalah karya Quraisy Shihab yang berjudul "101 Soal Perempuan yang Patut Anda Ketahui" (Shihab, n.d.-a) dan karya Sahiron yang berjudul "Pendekatan Ma'nā cum maghzā Atas Al-Qur'ān dan hadis: Menjawab Problematika Sosial Keagamaan di Era Kontemporer" (Syamsuddin, 2020).

3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data adalah cara yang digunakan untuk memperoleh informasi mengenai permasalahan yang diambil. Dalam penulisan ini, penulis menggunakan teknik pengumpulan data yaitu metode dokumentasi atau dokumenter. Teknik tersebut merupakan cara pengumpulan data melalui buku-buku, arsip-arsip, dalil-dalil, teori-teori dan hukum-hukum, baik dari artikel maupun penulisan sebelumnya dalam bentuk skripsi atau tesis yang berhubungan dengan penulisan yang sedang dikaji (Iryana&Kawasati, n.d.). Teknik dokumentasi yang dilakukan dalam penulisan ini adalah dengan memperoleh dokumen-dokumen dari berbagai sumber mengenai kepribadian perempuan. Adapun pengaplikasian dalam penelitian ini adalah dimulai dengan mencari data tentang kepribadian perempuan dari situs

web baik berupa jurnal, skripsi, tesis, dll. Setelah itu, penelitian ini disusun berdasarkan informasi yang didapatkan.

Penulis dalam mengumpulkan data berdasarkan sumber utama dan pendukung. *Pertama*, penulis menggunakan al-Qur'an sebagai sumber utama untuk mengumpulkan beberapa ayat tentang kepribadian perempuan. Kedua, penulis mengumpulkan data menggunakan buku karya Sahiron Syamsuddin (Syamsuddin, 2020) untuk mengumpulkan data tentang metode *ma'nā cum maghzā*. *Ketiga*, penulis menggunakan kitab ath-Thabari (Ath-Thabari, 2007a), kitab al-Qurtubi (AL-Qurtubi, n.d.-b), kitab al-Munir (Az-Zuhaili, n.d.-a), kitab Ibnu Katsir (Ar-Rifa'i, 1999), dan kitab al-Misbah (Shihab, n.d.-b) untuk mengumpulkan data linguistik, asbabun nuzul, dan munasabah ayat. *Keempat*, penulis mengumpulkan data untuk mencari signifikansi dinamis (*Maghzā Mutaḥarrik*) menggunakan buku karya M. Quraish Shihab berjudul "101 Soal Perempuan yang Patut Anda Ketahui" serta berbagai jurnal, skripsi, blog yang berkaitan dengan tema yang dikaji.

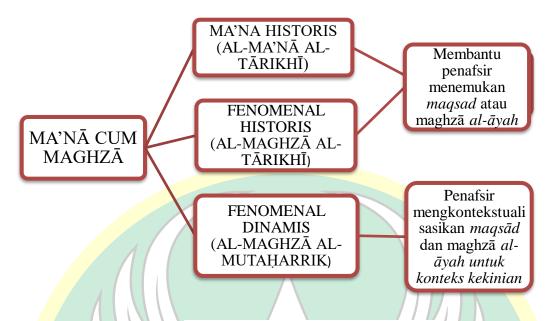
4. Teknik Analisa data

Teknik yang digunakan yaitu analisis isi (content analysis). Teknik tersebut berfungsi untuk mempelajari dan memahami dokumen. Teknik analisis isi merupakan teknik menganalisis isi dari suatu kitab atau buku yang menjadi sumber data dalam penulisan, di mana penulis berusaha mengkonstruksi realitas dan memahami maknanya sehingga penulisan tersebut sangat memperhatikan proses, peristiwa, dan otensitas. Menggunakan metode analisis isi harus mengamati fenomena komunikasi, dengan merumuskan dengan tepat apa yang diteliti dan semua tindakan harus didasarkan pada tujuan tersebut (Ahmad, n.d., p. 9). Dengan

demikian, teknik tersebut digunakan untuk menganalisi ayat-ayat al-Qur'an tentang kepribadian perempuan. Selain itu, penulis menggunakan pendekatan *ma'nā cum maghzā* untuk mengetahui kepribadian perempuan kemudian dikaitkan dengan konteks masa kini.

Ma'nā cum maghzā adalah pendekatan di mana seseorang menggali atau merekonstruksi makna dan pesan utama historis, yakni makna (ma'na) dan pesan utama atau signifikansi (maghzā), yang kemudian dikembangkan signifikansi tersebut untuk konteks kekinian dan kedisinian (Syamsuddin, 2020, pp. 8–9). Pendekatan tersebut merupakan gabungan antara obyektivitas dan subyektivitas dalam penafsiran, wawasan teks dengan wawasan penafsiran, antara aspek ilahi dengan aspek manusiawi, dan antara masa lalu dengan masa kini. Dengan demikian, ma'nā cum maghzā termasuk pendekatan hermeneutika yang seimbang atau bisa disebut hermenutika keseimbangan (Syamsuddin, 2017, p. 141). Penafsiran menggunakan pendekatan tersebut harus mencari tiga komponen antara lain makna historis (al ma'nā al-tārikhī), fenomenal historis (al-maghzā al-tārikhī), untuk kemudian dicari fenomenal dinamis (al maghzā al-mutaḥarrik).

ON TH. SAIFUDDIN ZUM



Skema Metode Pendekatan Ma'nā cum maghzā

Berdasarkan skema di atas, ketiga komponen *ma'nā cum maghzā* sangat penting bagi penafsir yang akan menafsirkan ayat menggunakan metode tersebut. Setiap penafsir harus mencari ketiga komponen tersebut untuk membedakan dengan metode tafsir yang lain. Dengan demikian, penafsir tidak hanya mencari sampai pada maksud atau tujuan ayatnya. Akan tetapi juga mengkontekstualisasikan hasil maksud yang ditemukan untuk konteks kekinian.

Ada tiga hal penting yang harus dicari oleh seorang mufassir yakni makna historis (al-Ma'nā al-Tārikhī), signifikansi fenomenal historis (al-Maghzā al-Tārikhī), dan signifikansi fenomenal dinamis (al-maghzā al-Mutaḥarrik) untuk konteks ketika teks Al-Qur'ān ditafsirkan. Adapun langkah-langkah mufassir untuk penggalian makna hitoris (al-Ma'nā al-Tārikhī) dan signifikansi fenomenal historis (al-Maghzā al-Tārikhī) adalah sebagai berikut:

Pertama, Mufassir mengkaji kosa kata dan struktur bahasa teks Al-Qur'an. Dalam hal ini, mufassir harus memperhatikan bahwa bahasa Arab yang digunakan dalam teks Al-Qur'an yaitu abad ke-7 Masehi. Al-Syatibi menyatakan, bahwa untuk memahami Al-Qur'ān seseorang harus mencermati bagaimana bahasa Arab digunakan oleh bangsa Arab pada saat itu. Hal itu dikarenakan menurut para ahli bahasa, bahasa apapun termasuk bahasa Arab mengalami diakronik (perkembangan dari masa ke masa) baik dalam struktur maupun makna lafadz) (Syamsuddin, 2020, pp. 9–10).

Kedua, untuk mempertajam analisa mufassir melakukan intratektualitas yang berarti membandingkan dan menganalisa penggunaan kata yang sedang ditafsirkan dengan penggunaannya di ayat-ayat lain. Dalam penelitian tersebut, penulis menghubungkan dengan ayat-ayat lain yang sama kosakatanya dan berkaitan dengan kepribadian perempuan. Ketiga, mufassir harus memperhatikan konteks historis pewahyuan ayat-ayat Al-Qur'ān baik yang bersifat mikro maupun yang bersifat makro. Konteks historis makro yaitu konteks yang mencakup situasi dan kondisi di Arab pada masa pewahyuan Al-Qur'ān. Sedangkan konteks historis mikro yaitu kejadian-kejadian kecil yang melatarbelakangi turunnya suatu ayat atau biasa disebut dengan sabab al-Nuzul (Syamsuddin, 2020, pp. 11–12).

Keempat, mufassir mendalami maqsād atau maghzā al-āyah (tujuan atau pesan utama dari suatu ayat yang ditafsirkan). Jika dinyatakan secara eksplisit, mufassir menganalisanya. Namun, jika tidak disebutkan dalam ayat tersebut, maka konteks sejarah baik mikro maupun makro dapat digunakan untuk membantu

penafsir menafsirkannya. Biasanya ayat hukum disebut *maqasid* sedangkan selain ayat hukum disebut *al-maghzā* (Syamsuddin, 2020, p. 13).

Adapun untuk membangun signifikansi fenomenal dinamis, mufassir mengkontekstualkan *maqsād* atau *maghzā al-āyah* untuk konteks kekinian. Dengan demikian langkah-langkah yang harus dilakukan adalah sebagai berikut:

Pertama, Penafsir menentukan kategori ayat-ayat, yang oleh sebagian ulama dikelompokkan menjadi ayat-ayat tauhid, ayat-ayat hukum, ayat-ayat tentang kisah para Nabi dan orang-orang terdahulu. Abdullah Saeed membagi ayat-ayat hukum menjadi lima hirarki nilai: (1) obligatory values (nilai-nilai kewajiban) seperti sholat, haji, puasa, dll, (2) fundamental values (nilai-nilai dasar kemanusiaan) seperti menjaga kehormatan, keadilan, dll, (3) protectional values (nilai-nilai proteksi) yakni ayat-ayat seperti larangan membunuh orang, larangan mengonsumsi makanan dan dll. (4) implementaion minuman . yang haram, values (nilai-nilai ya<mark>ng</mark> diimplementasikan seperti hukum qisas, hukum potong tangan, dll, (5) instructional values (niai-nilai instruksi) seperti ayat tentang poligami. Konstruksi-konstruksi terse<mark>but</mark> sangat penting untuk menentukan sejauhmana mufassir mampu mengkontekstualisasi dan merekonstruksi signifikansi fenomenal dinamis (Syamsuddin, 2020, pp. 13–14).

Kedua, mufassir mengembangkan hakekat atau definisi dan cakupan signifikansi fenomenal historis (al-Maghzā al-Tārikhi) untuk kepentingan kebutuhan pada konteks kekinian ketika menafsirkan suatu ayat. Ketiga, mufassir menangkap makna-makna simbolik dari ayat Al-Qur'ān . Sebagian ulama membagi makna lafadz dalam Al-Qur'ān menjadi empat level di antaranya makna zahir (Makna lahiriah

atau material), makna batin atau simbolik, makna hukum (hadd), dan makna puncak atau spiritual (matla'). Kemudian yang keempat, mufassir mengembangkan penafsiran menggunakan perspektif yang lebih luas. Seorang mufassir memerkuat penafsirannya menggunakan ilmu-ilmu bantu seperti Sosiologi, Psikologi, kesehatan dan lainnya dengan jalan dan tidak bertele-tele (Syamsuddin, 2020, pp. 14–17).

I. Sistematika Penulisan

Sistematika pembahasan penulisan ini terdiri atas empat bab, di mana setiap bab-nya memiliki problem atau permasalahannya masing-masing, tetapi tetap saling berkaitan erat antara satu bab dan bab yang lain. Berikut ini penjabaran mengenai sistematika penulisan:

Bab Pertama, memuat pendahuluan, yang berisi tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penulisan, tinjauan pustaka, kerangka teori, metode penulisan, dan sistematika pembahasan.

Bab Kedua, menyajikan ayat-ayat tentang kepribadian perempuan yang terpuji dalam al-Qur'an berdasarkan pendekatan tafsir Ma'nā Cum Maghzā.

Bab Ketiga, berisi tentang kepribadian perempuan yang tercela dalam al-Qur'an berdasarkan pendekatan tafsir Ma'nā Cum Maghzā.

Bab Keempat, yaitu penutup yang berisi kesimpulan dari keseluruhan pembahasan bab satu sampai bab tiga serta berisi saran dan rekomendasi dari penulis untuk penulis selanjutnya.

BAB II

KEPRIBADIAN TERPUJI PEREMPUAN DALAM AL-QUR'AN BERDASARKAN PENDEKATAN TAFSIR MA'NĀ CUM MAGHZĀ

A. QS. An-Nūr: 31 tentang Perempuan Menjaga Kesuciannya

وَقُل لِّلْمُؤْمِنَٰتِ يَغْضُضْنَ مِنْ أَبْصَارِهِنَ وَيَحْفَظْنَ فُرُوجَهُنَّ وَلَا يُبْدِينَ زِينَتَهُنَّ إِلَّا لِبُعُولَتِهِنَّ إِلَّا مَا ظَهَرَ مِنْهَا وَلْيَضْرِبْنَ بِخُمُرهِنَّ عَلَىٰ جُيُوبِهِنَّ وَلَا يُبْدِينَ زِينَتَهُنَّ إِلَّا لِبُعُولَتِهِنَّ أَوْ عَلَىٰ جُيُوبِهِنَّ وَلَا يُبْدِينَ زِينَتَهُنَّ إِلَّا لِبُعُولَتِهِنَّ أَوْ عَلَىٰ إِلَّا لِبُعُولَتِهِنَّ أَوْ عَلَىٰ عَوْلَتِهِنَّ أَوْ إِخْولِنِهِنَّ أَوْ بَنِي إِخْولِنِهِنَّ أَوْ عَلَىٰ عَوْلَتِهِنَّ أَوْ إِخْولَتِهِنَّ أَوْ بِينَا عَوْلَ بَيْ إِلَى اللهِ عَوْلَتِهِنَّ أَوْ اللّهِ عَوْلَتِهِنَ عَيْرٍ أُولِي الْإِرْبَةِ مِنَ اللّهِ جَالِمِنَ أَوْ اللّهِ عَوْرَاتِ النِّسَاءِ وَلَا يَضْرِبْنَ بِأَرْجُلِهِنَّ لِيُعْلَمَ مَا يُخْفِينَ فِينَ وَتُوبُوا إِلَى اللّهِ جَمِيعًا أَيُّهُ الْمُؤْمِنُونَ لَعَلّمُ ثُولِا يَطْرِبْنَ بِأَرْجُلِهِنَّ لِيُعْلَمَ مَا يُخْفِينَ مِن زِينَتِهِنَ وَتُوبُوا إِلَى اللّهِ جَمِيعًا أَيُّهُ الْمُؤْمِنُونَ لَعَلّمُ ثُولِا يَطْرِبْنَ بِأَرْجُلِهِنَّ لِيُعْلَمَ مَا يُخْفِينَ مِن زِينَتِهِنَ وَتُوبُوا إِلَى اللّهِ جَمِيعًا أَيُّهُ الْمُؤْمِنُونَ لَعَلّمُ ثُونَ لَعَلَمُ مَا فَلِحُونِ لَاللّهُ مَا مُؤْمِنُونَ لَعَلَّمُ مُونَ لَعَلَمُ مَا وَلَا يَطْرَبُونَ لَهُ مُ تُعْلَمُ مُنُونَ لَعَلَمُ مُنُونَ لَعَلَىٰ وَنُوبُوا إِلَى اللّهِ جَمِيعًا أَيُّهُ الْمُؤْمِنُونَ لَعَلَمُ مُنُونَ لَعَلَمُ مُنُونَ لَعَلَمُ مَا يُخْولِنَا لِيَالِمُونَ لَعَلَيْهُ وَلَوْلَا إِلَى اللّهِ جَمِيعًا أَيُّهُ الْمُؤْمِنُونَ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ

Artinya:

Dan katakanlah kepada para perempuan yang beriman, agar mereka menjaga pandangannya, dan memelihara kemaluannya, dan janganlah menampakkan perhiasannya (auratnya), kecuali yang (biasa) terlihat. Dan hendaklah mereka menutupkan kain kerudung ke dadanya, dan janganlah menampakkan perhiasannya (auratnya), kecuali kepada suami mereka, atau ayah mereka, atau ayah suami mereka, atau putra-putra mereka, atau putra-putra suami mereka, atau saudara-saudara laki-laki mereka, atau putra-putra saudara laki-laki mereka, atau putra-putra saudara laki-laki mereka, atau para perempuan (sesama Islam) mereka, atau hamba sahaya yang mereka miliki, atau para pelayan laki-laki (tua) yang tidak mempunyai keinginan (terhadap perempuan) atau anak-anak yang belum mengerti tentang aurat perempuan.Dan janganlah mereka menghentakkan kakinya agar diketahui perhiasan yang mereka sembunyikan. Dan bertobatlah kamu semua kepada Allah, wahai orang-orang yang beriman, agar kamu beruntung.

Pendekatan *ma'nā cum maghzā* harus melalui tahapan untuk menggali makna suatu ayat yang dikaji. Oleh karena itu, penulis berusaha melakukan reinterpretasi terhadap penafsiran *QS. an-Nūr: 31* berdasarkan tinjauan hermeneutika *ma'nā cum maghzā*. Tinjauan tersebut dilakukan berdasarkan tiga tinjauan analisis yaitu: 1. makna historis (*al-ma'nā al-tarīkhī*) atau makna aslinya (*al-ma'nā al-aslī*), 2. signifikansi atau pesan utama historis (*al-maghzā al-tarīkhī*), dan 3. fenomenal dinamis (*al-maghzā al-mutaharrik*) (Syamsuddin, 2020, p. 42). Untuk memahami ketiga hal tersebut, penulis melakukan langkah-langkah sebagai berikut:

1. Makna Historis (al-Ma'nā al-Tarīkhī)

a. Analisis Linguistik

Pada kajian ini, penulis mengurai pemaknaan dari *QS. an-Nūr: 31* dengan menggunakan analisis gramatikal bahasa. Melalui ayat tersebut, penulis membagi menjadi beberapa fragmen (kalimat) sebagai berikut,

Penggalan ayat tersebut diterjemahkan dengan, "Katakanlah kepada prempuan yang beriman, agar mereka menjaga mata dan auratnya". Maksud dari redaksi tersebut adalah Allah SWT. mengkhususkan penggalan ayat tersebut untuk kaum perempuan sebagai sebuah penegasan. Penegasan yang dimaksud adalah mencegah pandangan diarahkan pada hal-hal yang tidak boleh dilihat. Selain itu, perempuan secara khusus dianjurkan untuk menutup aurat dan menghindari zina. Dengan kata lain, menjaga kemaluan dari laki-laki yang bukan mahram (Az-Zuhaili, n.d.-a, p. 493). Adapun dalam tafsir ath-Thabari وَمُوحَهُنْ ditafsirkan dengan menjaga kemaluan dengan pakaian yang melindungi dari pandangan orang yang bukan mahram (Ath-Thabari, 2007a, p. 101).

Terdapat dua versi tentang maksud . إِلَّا مَا ظَهُر مِنْهَا . Versi pertama yaitu telapak tangan dan wajah. Laki-laki asing diperbolehkan melihat telapak tangan dan wajah perempuan asing tanpa takut adanya fitnah. Karena wajah dan telapak tangan tidak termasuk aurat yang harus ditutupi. Sebaliknya, versi kedua menegaskan bahwa melihat wajah dan telapak tangan seseorang adalah melawan hukum karena mendorong fitnah. Al-Baidhawi berpendapat bahwa yang lebih konkret yaitu di dalam konteks sholat, bukan dalam kerangka perspektif. Karena seluruh tubuh seorang perempuan terdiri dari auratnya, maka hukum bagi siapa

pun kecuali suaminya dan keluarga mahramnya untuk melihat bagian tubuhnya, kecuali dalam keadaan darurat seperti perawatan medis, pendidikan, transaksi, dan kesaksian (Az-Zuhaili, p. 493).

Kemudian, redaksi وَلْيَضْرِيْنَ بِخُمُرِ هِنَّ عَلَىٰ جُيُوبِهِنَ "Dan hendaklah mereka menutup kepala, leher dan dada dengan kain kerudung." Kata al-khimāru yang merupakan bentuk tunggal kata al-khumuru artinya adalah kain yang digunakan oleh perempuan untuk menutupi kepalanya. Sedangkan, kata al-juyūbu yang merupakan bentuk jamak dari kata al-jabīb artinya lubang yang terdapat pada bagian atas baju yang menjadi tempat masuknya kepala yang masih memperlihatkan sebagian dari dada bagian atas (Az-Zuhaili, p. 493).

Selanjutnya redaksi وَلاَ لِيُبْدِينَ وَيِنَتُهُنَ "Dan janganlah mereka memperlihatkan perhiasan-perhiasan yang tersembunyi." Maksudnya adalah bagian-bagian tubuh yang menjadi tempat perhiasan, seperti bagian tubuh selain wajah dan kedua telapak tangan. Bagian-bagian tubuh tempat perhiasan yang dimaksud adalah aurat. Sedangkan إِلّا لِلْبَعُولِتِهِنَ "Kecuali Para suami mereka." Bentuk jamak dari kata "suami", ba'la adalah "bu'ulat". Maksudnya adalah perhiasan itu ditujukan untuk suami mereka yang berhak melihatnya. Suami diizinkan untuk melihat seluruh tubuh istri mereka, termasuk alat kelamin tetapi hukumnya makruh (Az-Zuhaili, p. 493).

Redaksi selanjutnya adalah أَوْ مَا مَلَكَتُ أَيْمُنُهُنَّ sampai أَوْ ءَابَاءِ بُعُولَتِهِنَّ أَوْ ءَابَاءِ بُعُولَتِهِنَّ أَوْ ءَابَاءِ بُعُولَتِهِنَّ أَوْ ءَابَاءِ بُعُولَتِهِنَّ أَوْ مَا مَلَكَتُ أَيْمُنُهُنَّ sampai أَوْ ءَابَاءِ بُعُولَتِهِنَ أَوْ ءَابَاءِ بُعُولَتِهِنَ sampai أَوْ ءَابَاءِ بُعُولَتِهِنَ sampai أَوْ ءَابَاءِ بُعُولَتِهِنَ sampai أَوْ ءَابَاءِ بُعُولَتِهِنَ أَوْ ءَابَاءِ بُعُولَتِهِنَ sampai أَوْ ءَابَاءِ بُعُولَتِهِنَ أَوْ ءَابَاءِ بُعُولَتِهِنَ أَوْ ءَابَاءِ بُعُولَتِهِنَ sampai أَوْ ءَابَاءِ بُعُولَتِهِنَ أَنْ أَنْ عَلَيْهِ عَلَيْهُ عَلَيْهُ عَلَيْهِ عَلَيْهُ عَلَيْهُ عَلَيْهِ عَلَيْهِ عَلَيْهِ عَلَيْهِ عَلَيْهِ عَلَيْهِ عَلَيْهُ عَلَيْهِ عَلَيْهِ عَلَيْهِ عَلَيْهِ عَلَيْهِ عَلَيْهِ عَلَيْهُ عَلَيْهِ عَلَيْهُ عَلَيْهُ عَلَيْهِ عَلَ

orang tersebut sangat kecil. Hal ini disebabkan karena kodrat alami manusia adalah tidak memiliki keinginan atau nafsu terhadap keluarganya sendiri. Dengan demikian, mereka hanya diperbolehkan melihat antara lutut dan pusar. karena bagian tubuh antara lutut dan pusar hanya boleh dilihat oleh suami. Selanjutnya kata نِسَانَهِنَ yaitu pengecualian bagi perempuan kafir. Mayoritas ulama mengatakan bahwa perempuan muslimah tidak boleh memperlihatkan kepada perempuan kafir bagian tubuhnya yang dijadikan perhiasan. karena perempuan kafir tidak malu memberi tahu atau menceritakan kepada suaminya. Hal itu berbanding terbalik dengan pendapat ulama Hanabilah yang mengizinkan perempuan Muslimah untuk memperlihatkan aurat di depan perempuan yang tidak beriman. Karena maksud kata نَاكُمُ berarti yang mencakup budak laki-laki dan perempuan yang dimiliki (Az-Zuhaili, p. 494).

Kata الْإِرْبَةُ artinya butuh dan hasrat kepada perempuan. Yakni, yang tidak butuh dan tidak memiliki hasrat kepada perempuan. Mereka itu adalah kakek-kakek yang sudah tua renta dan lanjut usia yang sudah tidak bisa terangsang sama sekali dan tidak memiliki hasrat lagi kepada perempuan. Ada yang mengatakan, maksudnya adalah orang-orang dungu dan idiot yang ikut menumpang hidup untuk mendapatkan kelebihan makanan dan mereka tidak mengenal serta tidak mengetahui tentang masalah perempuan. Adapula yang mengatakan bahwa lakilaki yang terpotong testisnya atau laki-laki yang terkebiri masih menjadi bahan

perselisihan di kalangan ulama apakah termasuk ke golongan ٱلْإِرْبَةِ (Az-Zuhaili, p. 494).

شرات النّسَا "Atau anak kecil yang belum mumayyiz dan belum paham tentang aurat perempuan". Maksudnya, mereka belum memahami syahwat baik karena masih terlalu muda atau belum mencapai batas usia untuk bernafsu. Dengan demikian, mereka diizinkan untuk menunjukkan apa pun selain area tubuh mereka antara lutut dan pusar (Az-Zuhaili, p. 494). Sedangkan dalam tafsir ath-Thabari juga dinyatakan maksud dari penggalan ayat tersebut adalah anak kecil yang belum mengerti tentang aurat perempuan. Jadi, menampakkan auratnya saat berkumpul dengan mereka tidak masalah karena usianya yang masih kecil (Ath-Thabari, 2007a, p. 121).

ثلاً يَعْلَمُ مَا يُخْفِينَ مِن زِينَتِهِنَ "Dan janganlah mereka menghentakhentakkan kaki mereka supaya diketahui perhiasan yang mereka sembunyikan". Maksud dari penggalan agar tersebut yaitu gelang yang mengeluarkan suara gemerincing. Sebab, hal itu akan menarik perhatian dan memunculkan ketertarikan pada kaum laki-laki terhadap mereka. Larangan ini lebih mendalam dari larangan memperlihatkan perhiasan dan lebih memberikan pengertian larangan mengeraskan suara. Dengan kata lain, larangan ini sekaligus sebagai larangan mengeraskan suara (Az-Zuhaili, p. 494).

ثَوْبُوا إِلَى ٱللَّهِ جَمِيعًا أَيُّهَا ٱلْمُؤْمِنُونَ لَعَلَّكُمْ تُقُلِحُونَ "Dan bertaubatlah kamu sekalian kepada Allah SWT, hai orang-orang yang beriman, dari pandangan-pandangan terlarang yang pernah kamu lakukan." Tujuannya adalah agar mendapat

keberuntungan bahagia di dunia dan akhirat, serta terhindar dari perbuatan yang mendatangkan dosa karena taubat diterima (Az-Zuhaili, p. 494). Ath-Thabari menyebutkan bahwa penggalan ayat tersebut bermakna seruan Allah SWT. untuk taat kepada Allah terhadap perintah dan larangan-Nya, yaitu menundukkan pandangan, menjaga kemaluan, tidak masuk rumah yang bukan miliknya dengan tanpa izin dan salam, serta sebagainya yang berupa perintah dan larangan-Nya (Ath-Thabari, 2007a, p. 124)

b. Analisis Intratekstualitas

QS. an-Nūr: 31 memiliki keterkaitan dan relevansi dengan ayat sebelumnya yaitu QS. an-Nūr: 27 yang berbunyi,

يَاأَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَدْخُلُوا بُيُوتًا غَيْرَ بُيُوتِكُمْ حَتَّى تَسْتَأْنِسِنُوا وَتُسَلِّمُوا عَلَى أَهْلِهَا ذَلِكُمْ خَيْرٌ لَكُمْ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ

Artinya:

"Wahai orang-orang yang beriman! Janganlah kamu memasuki rumah yang bukan rumahmu sebelum meminta izin dan memberi salam kepada penghuninya. Yang demikian itu lebih baik bagimu agar kamu (selalu) mengingatnya."

Berdasarkan ayat di atas, memasuki rumah juga memiliki adab. Tidak seenaknya memasuki rumah orang lain tanpa meminta izin dulu. Hal itu karena dimungkinkan untuk melihat area dan barang pribadi dengan memasuki rumah orang lain. Oleh karena itu, orang yang beriman diperintahkan oleh Allah SWT untuk menahan diri dari pandangan-pandangan yang berupa hukum-hukum umum, termasuk dengan meminta izin masuk rumah untuk bertamu dan lain-lain. Dengan demikian, ketika seorang tamu masuk dan meminta izin untuk

berkunjung ke rumah orang lain ia harus benar-benar memperhatikan tata krama. Hal tersebut untuk menghentikan orang dari melakukan hal-hal yang bertentangan dengan hukum dan kehati-hatian dikhawatirkan ada aurat tuan rumah yang sedang terbuka. Mereka juga harus menjaga akhlaknya, seperti halnya perempuan dengan tidak memperlihatkan perhiasan atau bagian tubuh yang dijadikan perhiasan kepada orang lain selain kerabat yang semahram. Hal tersebut dapat memicu fitnah, yang membuatnya untuk melakukan hal-hal terlarang seperti melihat hal-hal yang tidak seharusnya dilihat karena pandangan merupakan awal masuk ke pintu perzinahan. Oleh karena itu, titik yang menyatukan hukum pandangan dan hijab yang menutupi seluruh tubuh adalah menutup celah-celah yang berpotensi menjadi pintu masuk keburukan dan kejahatan (Az-Zuhaili, n.d.-a, p. Jilid 9 hal. 495).

QS. an-Nūr: 31 juga berkaitan dengan ayat sebelumnya yaitu ayat 30 yang berbunyi,

قُلْ لِّلْمُوْمِنِیْنَ یَغُضُوْ ا مِنْ اَبْصَارِ هِمْ وَیَحْفَظُوْ ا فُرُوْجَهُمْ ذَلِكَ اَزْكی لَهُمْ اِنَّ اللهَ خَبِیْرٌ بِمَا يَصْنَعُوْنَ يَعْضُوْ ا

Artinya:

Katakanlah kepada laki-laki yang beriman, agar mereka menjaga pandangannya, dan memelihara kemaluannya; yang demikian itu, lebih suci bagi mereka. Sungguh, Allah Maha Mengetahui apa yang mereka perbuat.

Ayat tersebut merupakan perintah memejamkan mata (pandangan) yang secara spesifik ditujukan kepada laki-laki muslim. Sesungguhnya ayat yang

ditujukan kepada kaum laki-laki secara otomatis juga berlaku bagi kaum perempuan. Namun dalam konteks surat *an-Nūr* ayat ke-31, Allah swt menjelaskan secara gamblang, bahkan secara khusus ditujukan kepada kaum perempuan. Hal ini menunjukkan bahwa menjaga pandangan juga mempunyai peran yang cukup fungsional sehingga redaksi tekstualnya tidak hanya ditujukan kepada kaum laki-laki, tetapi juga terhadap kaum perempuan. Hal itu bertujuan agar kedua belah pihak (baik laki-laki maupun perempuan) saling menjaga pandangan agar terhindar dari perbuatan dosa (Zaenuddin, 2017, p. 178).

Alasan diturunkan ayat ke-30 tersebut, yaitu ketika seorang laki-laki berjalan melihat seorang perempuan dan perempuan tersebut juga balas memandang. Dikarenakan laki-laki tersebut terlalu terpesona dalam memandang perempuan, laki-laki tersebut tidak menyadari bahwa dirinya sedang berjalan. Akibatnya ia menabrak dinding (tembok) yang ada di depannya, sehingga hidungya sobek sampai mengeluarkan darah. Laki-laki tersebut tidak mau membersihkan darah yang keluar dari hidungnya dan melaporkan tragedi tersebut kepada Rasulullah. Selanjutnya Rasul menjawab, "itulah siksaan (uqubatan) bagi orang yang tidak dapat mengendalikan pandangannya". Dalam konteks ini, maka turunlah surat an-Nūr ayat ke-30, kemudian secara spesifik Allah swt menurunkan ayat ke-31 yang secara substantif sama dengan kandungan isi ayat ke-30. Perbedaannya dalam ayat ke-31 Allah secara tegas memerintah kaum perempuan untuk memakai jilbab (Zaenuddin, 2017, p. 178).

Selain kedua ayat sebelumnya, *QS. al-Ahzab: 59* juga berkaitan erat dengan QS. an-Nūr: 31,

يا أَيُّهَا النَّبِيُّ قُلْ لِأَزْواجِكَ وَبَناتِكَ وَنِساءِ الْمُؤْمِنِينَ يُدْنِينَ عَلَيْهِنَّ مِنْ جَلابِيبِهِنَّ ذَلِكَ أَدْنى أَنْ يُعْرَفْنَ فَلا يُؤْذَيْنَ وَكَانَ اللَّهُ غَفُوراً رَحِيماً

Artinya:

"Wahai Nabi! Katakanlah kepada istri-istrimu, anak-anak perempuanmu dan istri-istri orang mukmin, "Hendaklah mereka menutupkan jilbabnya ke seluruh tubuh mereka." Yang demikian itu agar mereka lebih mudah untuk dikenali, sehingga mereka tidak diganggu. Dan Allah Maha Pengampun, Maha Penyayang".

Ayat di atas menjelaskan tentang wajibnya menutup aurat dan menjulurkan kain jilbab ke dada sehingga leher dan telinga serta rambut tertutupi. Maka, dalam penafsirannya pun para ulama selalu menghubungkan kedua ayat tersebut. *QS. al-Ahzāb: 59* tersebut sebagai pelengkap syari'at dari *QS. an-Nūr: 31* (Ar-Rifa'i, 1999, p. Juz 3 hal. 1284).

c. Analisis Intertekstualitas

Apabila penglihatan secara tidak sengaja melihat sesuatu yang diharamkan, maka harus cepat-cepat ditundukkan dan dialihkan. Hal ini berdasarkan hadis yang diriwayatkan oleh Imam Muslim dalam Shahihnya, Ahmad, Abu Dawud, at-Tirmiżi dan an-Nasa'i dari Jarir bin Abdillah al-Bajali r.a., ia berkata,

Artinya:

"Aku bertanya kepada Rasulullah saw. tentang pandangan tiba-tiba, lalu beliau memerintahkanku supaya aku mengalihkan penglihatanku." (HR Muslim, Ahmad, Abu Dawud, at-Tirmiżi, dan an-Nasa'i).

Abu Dawud juga meriwayatkan dari Buraidah r.a., ia berkata, "Rasulullah saw. bersabda kepada Ali bin Abi Thalib r.a.,

حَدَّثَنَا إِسْمَاعِيلُ بْنُ مُوسَى الْفَرَارِيُّ، أَنَا شَرِيكُ، عَنْ أَبِي رَبِيعَةَ - 2149 الْإِيَادِيِّ، عَنْ أَبِي رَبِيعَةَ - 2149 الْإِيَادِيِّ، عَنِ ابْنِ بُرَيْدَةَ، عَنْ أَبِيهِ قَالَ: «قَالَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ «لِإِيَادِيِّ، عَنِ ابْنِ بُرَيْدَةَ، عَنْ أَبِيهِ قَالَ: «قَالَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ «لِعَلِيٍّ: يَا عَلِيُّ لَا تُنْبِعِ النَّظْرَةَ النَّظْرَةَ فَإِنَّ لَكَ الْأُولَى، وَلَيْسَتْ لَكَ الْآخِرَةُ النَّظْرَةَ فَإِنَّ لَكَ الْأُولَى، وَلَيْسَتْ لَكَ الْآخِرَةُ

Artinya:

"Wahai Ali, janganlah kamu teruskan pandangan dengan pandangan yang lain. Karena pandangan yang pertama adalah boleh untuk kamu, sedangkan pandangan yang berikutnya adalah tidak boleh bagi kamu!" (HR Abu Dawud no. 2149).

Dalam Shahih Bukhari diriwayatkan dari Abu Sa'id al-Khudri r.a., ia berkata, Rasulullah saw. bersabda,

حَدَّثَنَا مُعَاذُ بْنُ فَصَالَةً : حَدَّثَنَا أَبُو عُمَرَ حَفْصُ بْنُ مَيْسَرَةً ، عَنْ زَيْدِ - 2465 بْنِ أَسْلَمَ ، عَنْ عَطَاءِ بْنِ يَسَارٍ ، عَنْ أَبِي سَعِيدٍ الْخُدْرِيِّ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: «إِيَّاكُمْ وَالْجُلُوسَ عَلَى الطُّرُقَاتِ، فَقَالُوا: مَا لَنَا بُدُّ، إِنَّمَا هِيَ مَجَالِسُنَا نَتَحَدَّثُ فِيهَا، قَالَ: فَإِذَا أَبَيْتُمْ إِلَّا الْمَجَالِسَ، فَأَعْطُوا الطَّرِيقَ حَقَّهَا، قَالُ: فَإِذَا أَبَيْتُمْ إِلَّا الْمَجَالِسَ، فَأَعْطُوا الطَّرِيقَ حَقَّهَا، قَالُ: غَضُّ الْبَصَر، وَكَفُّ الْأَذَى، وَرَدُّ السَّلَامِ، وَأَمْرُ «بِالْمَعْرُوفِ، وَنَهْيٌ عَنِ الْمُنْكَرِ

Artinya:

"Wahai kamu sekalian, hindarilah duduk-duduk di jalanan. Mereka berkata, 'Ya Rasulullah, kami tidak bisa meninggalkan majelis-majelis tempat kami bertemu dan berbincang-bincang.' Lalu Rasulullah saw. bersabda, 'Jika memang kalian tetap terpaksa harus duduk-duduk di majelis itu, maka berikanlah haknya jalan! Mereka bertanya, Apakah hak jalan itu ya Rasulullah?' Beliau bersabda, 'Menahan penglihatan, menjauhkan gangguan, menjawab salam, amar makruf dan nahi mungkar."' (HR Bukhari) (Az-Zuhaili, n.d.-a, p. Jilid 9 hal. 496-497).

Selain untuk mencegah terjadinya dosa dan kemaksiatan, arahan menahan pandangan bertujuan untuk menutup celah yang memungkinkan masuknya halhal yang merugikan dan negatif. Penglihatan mata sebenarnya adalah awal menju ke pintu masuk perzinahan. Menurut sebagian generasi salaf, penglihatan diumpamakan seperti anak panah beracun yang mengenai jantung. Dengan demikian, Allah SWT memadukan perintah menjaga penglihatan dengan perintah menjaga kemaluan dalam ayat ini karena hal tersebut merupakan faktor utama terjadinya dosa zina (Az-Zuhaili, n.d.-a, p. Jilid 9 hal. 497).

Seorang penyair mengungkapkan,

Artinya:

Tidakkah engkau tahu bahwa mata adalah pemimpin bagi hati

Manakala kedua mata sudah cocok, mata-mata pun akan setuju.

Maksud dari syair tersebut, bahwa Allah SWT. menyeru untuk mengawali dengan menahan pandangan kemudian memelihara kemaluan. Hal itu dikarenakan pandangan merupakan pemimpin bagi hati, sebagaimana sakit demam adalah pemimpin bagi kematian (AL-Qurtubi, n.d.-a, p. 572).

d. Analisis Konstektual

1) Konteks Mikro

Asbābun nuzūl ayat tersebut yaitu "Sebuah riwayat telah sampai kepada kami dari Jabir bin Abdillah r.a.," kata Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari Muqatil. Ia menceritakan sebuah kisah ketika Asma binti Marad sedang berada di kebun kurma miliknya. Kemudian, para perempuan mulai muncul untuk menemuinya dengan pakaian yang tidak lengkap serta memamerkan perhiasan di kaki mereka (seperti gelang atau kerincing) dan dada bagian atas juga terlihat. Asma binti Marad berkomentar, "Betapa buruknya," setelah melihat tersebut. Lalu Allah SWT pun menurunkan ayat وَأُلُ الْمُؤْمِنَاتِ يَغْضُضُنَ مِنْ (Zaenuddin, 2017, p. 175).

Ibnu Murdawaih meriwayatkan dari Ali bin Abi Ţalib r.a., bahwasanya pada masa Rasulullah saw, ada seorang laki-laki lewat di salah satu jalan Kota Madinah. Lalu ia pun memandangi seorang perempuan dan perempuan pun memandanginya. Kemudian setan pun membisikkan ke benak mereka berdua bahwa masing-masing dari mereka berdua tidak memandangi yang lain melainkan karena tertarik dan kagum kepadanya. Laki-laki itu pun berjalan menuju ke sebuah tembok sambil tetap memandangi perempuan itu tanpa memerhatikan jalan dan langkah kakinya hingga akhirnya menyebabkan ia menabrak tembok dan membuat hidungnya sobek. Lalu ia pun berkata, "Sungguh demi Allah, aku tidak akan mencuci darah ini sebelum

aku datang menghadap Rasulullah saw. dan memberitahukan kepada beliau tentang apa yang telah aku alami." Singkat cerita, ia pun datang menemui Rasulullah saw. dan menceritakan apa yang telah ia alami. Kemudian Rasulullah saw. berkata, "Itu adalah hukuman atas perbuatan dosamu." Allah SWT pun menurunkan ayat ini (Zaenuddin, 2017, p. 175).

Hadhrami memberi tahu Ibn Farir bahwa ada seorang perempuan memakai dua gelang perak dan sebuah gelang yang terbuat dari manik-manik. Ia pun menghentakkan kakinya saat berada di dekat sekelompok orang hingga gelang manik-manik dan gelang perak itu berbenturan dan mengeluarkan suara gemerincing. Lalu turunlah ayat وَلَا يَصَنُرِيْنَ بِأَرْجُلِهِنَ (Az-Zuhaili, p. Jilid 9 hal. 495).

2) Konteks Makro: Kondisi Perempuan Arab Era Jahiliyah

Adapun konteks makronya adalah kondisi para perempuan Arab dalam tradisi jāhiliyah senantiasa menyukai tabarrūj dan suka menunjukkan perhiasannya. Selain itu, budaya yang sudah terbangun pada saat itu, mayoritas perempuan Arab memakai khimar akan tetapi kerudung tersebut tidak menutup sampai dengan dadanya. Khimar itu hanya dikalungkan di lehernya, sehingga dadanya masih kelihatan. Budaya lainnya adalah para perempuan Arab sebelum turunnya ayat tersebut suka menampakkan perhiasan yang dipakai di kaki. Budaya populer yang berkembang pada saat itu, bahwa para perempuan yang sedang keluar rumah karena suatu kegiatan, sering mengalami godaan dari para lelaki. Di antara perempuan yang digoda oleh kaum laki-laki ternyata adalah perempuan merdeka. Maka untuk

membedakan perempuan merdeka dan perempuan hamba sahaya yang sedang keluar dari rumah, maka diperintahlah perempuan muslimah menggunakan khimar sebagai pembeda dengan perempuan 'ammah. Selain maksud tersebut, memakai khimar berfungsi pula untuk memelihara diri dari gangguan laki-laki hidung belang yang suka iseng menggoda perempuan (Zaenuddin, 2017, p. 178).

2. Fenomenal Historis (al-Maghzā al-tārikhī)

Pesan Utama (Maghzā) QS. an-Nūr: 31 memerintahkan kepada khususnya kaum perempuan untuk menjaga pandangannya terhadap hal-hal yang tidak seharusnya dipandang. Hal itu dikarenakan pandangan mata yang memandang hal buruk akan mempengaruhi iman. Selain itu, menjaga aurat dengan menggunakan jilbab menutupi dada juga diharuskan untuk menghindari perbuatan zina karena terbukanya aurat. Perempuan mukmin akan senantiasa menjaga auratnya agar tidak terlihat oleh laki-laki yang bukan mahram demi menjaga kehormatannya. Adapun perhiasan yang dipakai perempuan seharusnya jangan menimbulkan bunyi sehingga orang lain khususnya laki-laki yang bukan mahram tertarik untuk mendengarnya.

Selanjutnya, dalam menentukan *maghzā* (pesan utama) *QS. an-Nūr: 31* penulis mencermati sisi munasabah ayat antara *QS. an-Nūr: 31* dengan ayat sebelumnya yaitu *QS. an-Nūr: 26*. Keterkaitan kedua ayat tersebut mengandung adab dalam berkepribadian. *QS. an-Nūr: 26* merupakan larangan untuk bertamu atau memasuki rumah orang lain tanpa izin. Hal itu karena ditakutkan saat memasuki rumah tersebut ada tuan rumah atau anggota keluarga yang sedang

tidak menutup aurat secara sempurna. Dengan demikian, *QS. an-Nūr: 31* tentang perintah menjaga pandangan saling berkaitan dengan *QS. an-Nūr: 26* sebagai upaya untuk menjaga pandangannya untuk tidak memasuki rumah orang lain hingga melihat hal-hal yang tidak sepantasnya dilihat oleh yang bukan mahram.

3. Mengungkap Signifikansi Dinamis (al-Maghzā al-Mutaḥarrik)

Sebagian ulama membagi kategori ayat menjadi tiga bagian besar, yaitu: a. ayat-ayat tentang ketauhidan, b. ayat-ayat hukum, dan c. ayat-ayat tentang kisah-kisah Nabi dan umat terdahulu. Berdasarkan pembagian kategori tersebut, *QS. an-Nūr: 31* termasuk ke dalam kategori yang kedua yaitu ayat-ayat tentang hukum. *QS. an-Nūr: 31* membahas mengenai perintah Allah bagi kaum perempuan untuk menjaga pandangan dan menjaga auratnya. Selain itu, Abdullah Saeed membaginya menjadi lima hirearki yaitu: a. *Obligatory Values* (Nilai-nilai kewajiban), b. *Fundamental Values* (Nilai-nilai dasar kemanusiaan), c. *Protectional Values* (Nilai-nilai proteksi), d. *Implementational Values* (Nilai-nilai yang diimplementasikan), dan e. *Instructional Values* (Nilai-nilai Instruksi) (Syamsuddin, 2020, pp. 13–16).

Berdasarkan pembagian hirarki tersebut, *QS. An-Nūr: 31* dapat digolongkan ke dalam ayat yang hirarki nilai pertama yaitu *Obligatory Values* (Nilai-nilai kewajiban). Hal itu dikarenakan adanya unsur kewajiban bagi perempuan muslimah untuk menjaga pandangan, menjaga kemaluannya atau kesucian dirinya, dan menutup auratnya. Selain itu, dari segi analisa bahasa dan konteks sejarah dari *QS. An-Nūr: 31*, setidaknya ada pesan utama berupa anjuran untuk menjaga aurat khususnya bagi kaum perempuan. Adapun keterkaitan pesan utama

QS. An-Nūr: 31 tersebut dengan konteks masa kini atau kekinian adalah sebagai berikut:

a. Penggunaan Jilbab Sesuai Tren

Jilbab di sini dimaknai dengan kerudung atau penutup kepala. Perempuan dalam mengenakan jilbab mempunyai beberapa tingkat, ada yang kerudung pendek, kerudung sedang, kerudung panjang dan lebar atau biasa dikenal dengan jilbab syar'i. Di era masa kini, perempuan semakin mengikuti tren model berjilbab. Penggunaan jilbab sesuai tren tidak masalah selama masih menutupi aurat terutama bagian dada. Hal itu tergantung pada setiap individu yang mengkombinasikan konsep berjilbab yang sesuai syariat dengan tren perkembangan zaman.

Sayangnya, beberapa perempuan menggunakan kerudung dengan sekedarnya, bahkan ada yang memakai kerudung hanya sekedar mengikuti tren tanpa memikirkan tentang menutup aurat. Oleh karena itu, terdapat perempuan berkerudung tetapi berpakaian ketat, sehingga lekuk tubuhnya tampak dengan jelas bahkan tidak menutupi dada, menerawang serta terlihat rambutnya. (Zaenuddin, 2017, p. 179). Jilbab kini telah memasuki ranah fashion, mengakibatkan fungsi jibab tergeser. Bukan sebagai semangat keagamaan tetapi sebagai adu style yang sesuai tren untuk terlihat lebih menarik. Jilbab kini sebagai gaya hidup sebagian perempuan muslimah. Bila jilbab dahulu dianggap monoton serta ketinggalan zaman sekarang berbanding terbalik dengan melihat realita, di mana perempuan berjilbab menuntut dirinya tampil menarik. Jilbab pada masa kini sudah menjadi salah satu pilihan berpakaian

perempuan muslimah pada kesehariannya. Gaya atau contoh jilbab yang ada saat ini lebih variatif serta kreatif (Nurdianik et al., n.d., p. 16). Meskipun demikian, mengunakan berbagai macam model jilbab sesuai dengan perkembangan zaman harus tetap menutup area dada. Oleh karena itu, menjadi perempuan muslimah yang mengikuti style fashion boleh asalkan tetap menutup aurat yaitu bagian dada serta tidak menerawang. Maka, sebaiknya menjadi perempuan muslimah yang keren tetapi tetap anggun dengan senantiasa menutup aurat.

b. Berpakaian Ketat saat Berolahraga

Menurut M. Quraish Shihab, agama Islam tidak memperbolehkan seseorang memakai pakaian ketat, khususnya bagi kaum perempuan. Hal itu dikarenakan, akan menjadi sumber rangsangan bagi laki-laki yang bukan mahram. Dengan demikian, jalan keluar yang tepat bagi perempuan yang melakukan olahraga, khususnya sebagai atlet adalah dengan menggabungkan ketentuan agama dan ketentuan olahraga seperti melonggarkan sedikit saja pakaian ketatnya (Shihab, 2015, pp. 57–58). Seperti perumpamaan yang dikatakan oleh M. Quraish Shihab dalam buku yang ditulisnya berbunyi, "Bukankah tabrakan tidak selalu terjadi karena kesalahan kedua pengemudi, salah satu yang salah mengantuk atau tidak sadar sudah cukup menjadi penyebabnya. Karena itu, saya (M. Quraih Shihab) menemukan pengecualian untuk kasus itu. *Wallahu a'lam*." (Shihab, 2015, p. 58). Contohnya seperti atlet renang, atlet softball, atlet badminton, atlet lari, dll. yang mengharuskan memakai pakaian ketat dengan alasan agar lebih leluasa dan tidak ribet jika

menggunakan pakaian lebar. Meskipun mereka tidak berniat untuk membuat laki-laki terangsang, tetapi hal itu tidak menjamin laki-laki yang bukan mahram melihat tidak akan terpikat dan terangsang karena menggunakan pakaian ketat. Oleh karena itu, pakaian yang ketat dapat menjadi penyebab terjerumusnya orang lain.

c. Berhias bagi Perempuan Muslimah Berjilbab

Menurut M. Quraish Shihab, berhias dianjurkan dalam al-Qur'ān dan hadis. Dalam *QS. al-A'rāf: 31*,

يٰبَنِي<mark>ْ ا</mark>ْدَمَ خُذُوْا زِيْنَتَكُمْ عِنْدَ كُلِّ مَسْجِدٍ وَّكُلُوْا وَاشْرَبُوْا وَلَا تُسْرِفُوْا اِنَّه لَا يُجِبُّ الْمُسْرِ فِيْن

Artinya:

"Wahai anak cucu Adam! Pakailah pakaianmu yang bagus pada setiap (memasuki) masjid, makan dan minumlah, tetapi angan berlebihan. Sungguh, Allah tidak menyukai orang yang berlebih-lebihan."

Ayat selanjutnya, Allah mengecam orang-orang yang mengharamkan perhiasan yang telah dikeluarkan untuk hamba-hamba-Nya. *QS. al-A'rāf: 32*,

قُلْ مَنْ حَرَّمَ زِيْنَةَ اللهِ الَّتِيْ اَخْرَجَ لِعِبَادِه وَالطَّيِّباتِ مِنَ الرِّزْقِ قُلْ هِيَ لِللَّهِ اللهِ الَّذِيْنَ الْمَنُوا فِي الْحَلُوةِ الدُّنْيَا خَالِصَةً يَوْمَ الْقِلْمَةِ كَذَٰلِكَ نُفَصِّلُ الْأَلِيتِ لِقَوْمٍ لِلَّذِيْنَ اَمَنُوْا فِي الْحَلُوةِ الدُّنْيَا خَالِصَةً يَوْمَ الْقِلْمَةِ كَذَٰلِكَ نُفَصِّلُ الْأَلِيتِ لِقَوْمٍ لِللَّهُ وَمَ الْقِلْمَةِ كَذَٰلِكَ نُفَصِّلُ الْأَلِيتِ لِقَوْمٍ لِللَّهُ اللهِ اللهِلمِلْ اللهِ ا

Artinya:

Katakanlah (Muhammad), "Siapakah yang mengharamkan perhiasan dari Allah yang telah disediakan untuk hamba-hamba-Nya

dan rezeki yang baik-baik? Katakanlah, "Semua iitu untuk orang-orang yang beriman dalam kehidupan dunia, dan khusus (untuk mereka saja) padda hari kiamat." Demikianlah Kami menjelaskan ayat-ayat itu untuk orang-orang yang mengetahui.

Dari kedua ayat tersebut dapat diambil keterangan bahwa berhias bagi perempuan lebih ditekankan daripada laki-laki. Oleh karena itu, perempuan boleh memakai emas atau kain sutera, sedangkan laki-laki tidak dianjurkan memakainya meskipun menurut sebagian ulama tidak diharamkan memakainya. Nabi Muhammad Saw. pernah disodori sesuatu dari balik tabir oleh seorang perempuan di hadapan istri beliau yaitu Aisyah. Nabi bertanya: "Ini tangan lakilaki atau tangan perempuan?" Aisyah menjawab: "Perempuan" Nabi berkomentar: "Tidakkah sebaiknya dia memakai pacar?" (HR. Abu Daud dan an-Nasa'i) (Shihab, 2015, p. 193). Berkaitan dengan hadis tersebut, M. Quraish Shihab juga menjelaskan mengenai hukum memakai kutek bagi perempuan. Kutek yang biasa digunakan oleh perempuan masa kini adalah kutek yang terbuat dari bahan yang dapat menghalangi air mengenai kuku. Hal itu dapat menyebabkan tidak sahnya wudhu. Oleh karena itu, jika ingin menggunakan kutek berwudhu dulu baru boleh menggunakan kutek (Shihab, 2015, pp. 187– 188). Adapula kutek yang lebih aman digunakan karena menyerap air ke kuku yaitu pacar atau pewarna yang berasal dari tumbuhan, seperti yang disampaikan dalam hadis di atas.

B. QS. Al-Qashas: 25 tentang Perempuan Pemalu

فَجَآءَتُهُ اِحْدٰىهُمَا تَمْشِيْ عَلَى اسْتِحْيَآءٍ قَالَتْ اِنَّ اَبِيْ يَدْعُوْكَ لِيَجْزِيَكَ اَجْرَ مَا سَقَيْتَ لَنَا فَلَمَّا جَآءَ وَقَصَّ عَلَيْهِ الْقَصَصَ قَالَ لَا تَخَفْ نَجَوْتَ مِنَ الْقَوْمِ الظِّلِمِيْن Artinya: Kemudian datanglah kepada Musa salah seorang dari kedua perempuan itu berjalan dengan malu-malu, dia berkata, "Sesungguhnya ayahku mengundangmu untuk memberi balasan sebagai imbalan atas (kebaikan)mu memberi minum (ternak) kami." Ketika (Musa) mendatangi ayahnya dan dia menceritakan kepadanya kisah (mengenai dirinya), dia berkata, "Janganlah engkau takut! Engkau telah selamat dari orang-orang yang zalim itu."

Untuk memahami ayat tersebut, pendekatan tafsir *ma'nā cum maghzā* mempertimbangkan aspek bahasa suatu ayat dan konteks sosio-historis. Bagianbagian yang dicari adalah, 1. makna historis (*al-ma'nā al-tārikhī*) atau makna aslinya (*al-ma'nā al-aslī*), 2. signifikansi atau pesan utama historis (*al-maghzā al-tārikhī*), dan 3. fenomenal dinamis (*al-maghzā al-mutaḥarrik*) (Syamsuddin, 2020, p. 21). Untuk memahami ketiga hal tersebut, penulis melakukan langkah-langkah metode sebagai berikut:

1. Makna Historis (Al-Ma'nā al-Tārikhī)

a. Analisa Bahasa

Frasa terkait dengan مَا الْمُتْمِيْنِ عَلَى السُتِحْيَاءِ adalah jumlah fi'liyyah dalam posisi naşab sebagai hāl dari لَحْدَلَهُمَا. 'Amil-nya adalah فَجَاءَتُهُ sedangkan kata عَلَى 'Amil-nya adalah فَجَاءَتُهُ sedangkan kata السُتِحْيَاءِ sedangkan hāl dari ḍamir pada kalimat السُتِحْيَاءِ sedangkan 'amilnya adalah kata تَمْشِيْ Kalimat لَذَا مَا سَقَيْتَ لَنَا adalah masdariyah, yakni (upah penyiramanmu kepada kami). Ia bukan mauşulah sebab kalau (مَا) mauşulah, maknanya adalah air. Upah tersebut maksudnya ditujukan terhadap penyiraman atau amal perbuatan bukan terhadap air atau barang. Ada juga balaghah di kata وَقَصَ عَلَيْهِ الْقُصَنَص Ada juga di antara keduanya ada jinas isytiqaq (Az-Zuhaili, n.d.-a, pp. 365–367).

فَجَآءَتْهُ إِحْدِيهُمَا تَمْشِيْ عَلَى اسْتِحْيَآ

Terkait dengan kalimat "fajāathu ihdāhumā tamsyī 'alastihyāi" "Kemudian, datanglah kepada Musa salah seorang dari kedua perempuan itu berjalan kemalu-maluan." Ada upaya peringkasan dari kalimat tersebut, dan itu jelas. Susunannya adalah demikian, menurut Ibnu Ishāk: Kedua perempuan itu kembali menemui ayahnya dengan segera. Biasanya mereka terlambat pulang dari memberi minum hewan gembalaan mereka. Keduanya menceritakan tentang <mark>seo</mark>rang lelaki yang telah membantunya mengambil<mark>kan</mark> air minuman untuk hewan. Kemudian ayahnya memerintahkan agar memanggil lelaki tersebut untuk datang. *Fajā'at* sebagaimana yang disebutkan dalam ayat. Amr berkata, "Perempuan tersebut bukan jenis perempuan yang berani terhadap lelaki (salfa'a), bebas terbuka (kharrājah) dan genit (walājah). Ada yang mengatakan bahwa maksudnya, perempuan itu menjumpai Musa AS dengan menutupi wajahnya dengan kain baju bagian lengannya. Demikian yang dikatakan Umar bin Khatab. Diriwayatkan bahwa nama salah seorang dari keduanya adalah Layya dan satunya benama Şafawarya. Keduanya anak perempuan Yašrun. Yašrun adalah Syua`ib AS (AL-Qurtubi, n.d.-b, pp. 689– 692). Ada yang mengatakan bahwa maksudnya, Yašrun adalah anak saudara Syu`aib, dan Syu`aib AS sudah wafat. Akan tetapi, kebanyakan ulama berpendapat keduanya adalah anak perempuan Syu`aib AS.

b. Intratekstualitas (Munasabah Ayat)

QS. Al-Qahas: 25 tentang rasa malu berkaitan dengan ayat sebelumnya yaitu QS. Al-Qashas: 23 dan 24,

{وَلَمَّا وَرَدَ مَاءَ مَدْيَنَ وَجَدَ عَلَيْهِ أُمَّةً مِنَ النَّاسِ يَسْقُونَ وَوَجَدَ مِنْ دُونِهِمُ الْمَر أَتَيْنِ تَذُودَانِ قَالَ مَا خَطْبُكُمَا قَالَتَا لَا نَسْقِي حَتَّى يُصْدِرَ الرِّعَاءُ وَأَبُونَا شَيْخُ كَبِيرٌ (23) فَسَقَى لَهُمَا ثُمَّ تَوَلَّى إِلَى الظِّلِّ فَقَالَ رَبِّ إِنِّي لِمَا أَنْزَلْتَ إِلَيَّ مِنْ خَيْرٍ كَبِيرٌ (23) } [القصص: 23، 24]

Artinya:

(23) Dan ketika dia sampai di sumber air negeri Madyan, dia menjumpai di sana sekumpulan orang yang sedang memberi minum (ternaknya), dan dia menjumpai di belakang orang banyak itu, dua orang perempuan sedang menghambat (ternaknya). Dia (Musa) berkata, "Apakah maksudmu (dengan berbuat begitu)?" Kedua (perempuan) itu menjawab, "Kami tidak dapat memberi minum (ternak kami), sebelum penggembala-penggembala itu memulangkan (ternaknya), sedang ayah kami adalah orang tua yang telah lanjut usianya." (24) Maka dia (Musa) memberi minum (ternak) kedua perempuan itu, kemudian dia kembali ke tempat yang teduh lalu berdoa, "Ya Tuhanku, sesungguhnya aku sangat memerlukan sesuatu kebaikan (makanan) yang Engkau turunkan kepadaku."

Ayat tersebut mengandung cerita sebelum Nabi Musa as. diundang ke rumah kedua Putri Madyan. Cerita pertemuan antara Nabi Musa as. bertemu dengan kedua putri Madyan untuk membantu mengambilkan air ternaknya. Ayat tersebut secara kontekstual menyatakan bahwa, kedua putri Madyan memiliki rasa malu yang tinggi saat mengetahui banyak pengembala laki-laki berkumpul untuk mengambil air sehingga, membuat kedua putri Madyan menunggu tidak berani membersamai.

c. Analisis Intertektualitas

Rasulullah şallallahu 'alaihi wa sallam bersabda (Yazid, n.d., p. Jilid 2 hal. 1399).

حَدَّثَنَا إِسْمَاعِيلُ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ الرَّقِيُّ قَالَ: حَدَّثَنَا عِيسَى بْنُ يُونُسَ، - 4181 عَنْ مُعَاوِيَةَ بْنِ يَحْيَى، عَنِ الزُّهْرِيِّ، عَنْ أَنسٍ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللهُ «عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «إِنَّ لِكُلِّ دِينٍ خُلُقًا، وَخُلُقُ الْإِسْلَامِ الْحَيَاءُ

Artinya:

Ismail bin Abdullah al-Raqi bercerita, Rasulullah Saw. Berkata: 'Isa bin Yunus, dari Mu'āwiyah bin yahya, dari Zuhri, dari Anas, berkata: Rasulullah Saw. Berkata: "Sesungguhnya setiap agama itu memiliki akhlak dan akhlak Islam itu adalah rasa malu." (HR. Ibnu Majah no. 4181. Syaikh Al Albani mengatakan bahwa hadis tersebut hasan).

Mencontoh akhlak perempuan mulia yaitu dengan meniru cara jalannya yang penuh dengan rasa malu dan terhormat. Amīrul Mukminin Umar bin Khaţab mengatakan, "Gadis itu menemui Musa 'alaihis salam dengan pakaian yang tertutup rapat, menutupi wajahnya." Sanad riwayat tersebut sahih. Rasulullah Şallallahu alaihi wa sallam bersabda, "Rasa malu tidaklah mendatangkan kecuali kebaikan".

حَدَّثَنَا آدَمُ: حَدَّثَنَا شُعْبَةُ، عَنْ قَتَادَةَ، عَنْ أَبِي السَّوَّارِ الْعَدَوِيِّ قَالَ: - 6117 سَمِعْتُ عِمْرَانَ بْنَ حُصَيْنٍ قَالَ: «قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: الْحَيَاءُ لَا يَأْتِي اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: الْحَيَاءُ لَا يَأْتِي اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: الْحَيَاءُ لَا يَأْتِي إِلَّا بِخَيْرٍ، فَقَالَ بُشَيْرُ بْنُ كَعْبٍ مَكْثُوبٌ فِي الْحِكْمَةِ: إِنَّ مِنَ الْحَيَاءِ وَقَارًا، وَإِنَّ إِلَّا بِخَيْرٍ، فَقَالَ بُشَيْرُ بْنُ كَعْبٍ مَكْثُوبٌ فِي الْحِكْمَةِ: إِنَّ مِنَ الْحَيَاءِ وَقَارًا، وَإِنَّ مِنَ الْحَيَاءِ سَكِينَةً، فَقَالَ لَهُ عِمْرَانُ: أُحَدِّثُكَ عَنْ رَسُولِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مِنَ الْحَيَاءِ سَكِينَةً، فَقَالَ لَهُ عِمْرَانُ: أُحَدِّثُكَ عَنْ رَسُولِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ (اللهِ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّى اللهُ مَعْمُولُ اللهِ اللهِ عَلَيْهِ وَسَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَاللهُ اللهِ اللهِ اللهُ اللهُ اللهُ اللهُ اللهِ اللهُ اللهُ اللهُ اللهُ اللهُ اللهُ اللّه اللهُ اللهُ اللهُ اللهُ اللهُ اللهُ اللهُ اللّهُ اللهُ اللّهُ اللهُ اللهُ اللهُ اللّهُ اللهُ اللّهُ اللهُ اللّهُ اللهُ اللّهِ اللّهُ اللهُ اللّهُ اللهُ اللّهُ اللهُ اللّهُ اللهُ اللّهُ اللّهُ اللّهُ اللّهُ اللّهُ اللّهُ اللّهُ اللّهُ اللهُ اللّهُ اللهُ اللّهُ اللّهُ اللّهُ اللّهُ اللّهُ اللّهُ اللهُ اللّهُ الللهُ اللّهُ اللله

Begitu jelas Rasulullah shalallahu 'alaihi wassalam memberikan teladan pada kita, bahwasanya rasa malu adalah identitas akhlak Islam. Bahkan rasa malu tak terlepas dari iman dan sebaliknya. Terkhusus bagi seorang muslimah, rasa malu adalah mahkota kemuliaan bagi dirinya. Rasa malu yang ada pada

dirinya adalah hal yang membuat dirinya terhormat dan dimuliakan (Sa'id, 2021).

d. Analisis Kontekstual (Historis Mikro dan Makro)

1) Asbābun Nuzūl (Mikro)

Asbābun Nuzūl *QS. Al-Qashas: 25* adalah mengenai alasan kisah Nabi Musa yang pergi ke Negeri Madyan. Sebagaimana telah dijelaskan di ayat sebelumnya yaitu *QS. Al-Qashas: 21*,

Artinya:

"Maka keluarlah Musa dari kota itu dengan rasa takut menunggu-nunggu dengan khawatir, dia berdoa: Ya Tuhanku, selamatkanlah aku dari orang-orang yang zalim itu.

Berdasarkan ayat tersebut, Nabi Musa Pergi ke Negeri Madyan guna menyelamatkan diri dari kejaran Fir'aun dan kaumnya. Hal itu dikarenakan Fir'aun dan kaumnya sepakat untuk membunuh Nabi Musa dan salah seorang yang beriman mengabarkan dan menasihati Nabi Musa agar keluar dari Mesir. Dengan demikian, Nabi Musa keluar menuju Negeri Madyan dalam keadaan berjalan dengan perlindungan dan petunjuk Allah untuk meniti jalan karena ada hubungan naşab antara orang-orang Isra'il dan penduduk Madyan. Sebab penduduk Madyan adalah anak keturunan Ibrahim sedangkan orang-orang Isra'il adalah anak keturunan Ya'qub bin Ishaq bin Ibrahim (Az-Zuhaili, n.d.-a, p. 370).

2) Konteks Makro: Perselisihan Nama Ayah dari Kedua Putri Madyan

Adapun konteks historis Makro *QS. al-Qashas: 25* adalah berkaitan dengan perselisihan mengenai nama bapak dari kedua putri Madyan. Hal itu dijelaskan sebelumnya dalam *QS. Al-A'rāf: 85* dan *QS. Asy-Syu'āra*: 176-177 (AL-Qurtubi, n.d.-c, p. 690).

وَ اِلَى مَدْيَنَ اَخَاهُمْ شُعَيْبًا قَالَ لِقَوْمِ اعْبُدُوا اللهَ مَا لَكُمْ مِّنْ اِلَهٍ غَيْرُه قَدْ جَاءَتْكُمْ بَيِّنَةٌ مِّنْ رَبِّكُمْ فَاوْفُوا الْكَيْلَ وَالْمِيْزَانَ وَلَا تَبْخَسُوا النَّاسَ اَشْيَاءَهُمْ وَلَا تُفْسِدُوْا فِي الْأَرْضِ بَعْدَ اِصْلَاحِهَا ذٰلِكُمْ خَيْرٌ لَّكُمْ اِنْ كُنْتُمْ مُّؤْمِنِيْنِ

Artinya:

Dan kepada penduduk Madyan, Kami (utus) Syu'aib, saudara mereka sendiri. Dia berkata, "Wahai kaumku! Sembahlah Allah. Tidak ada tuhan (sembahan) bagimu selain Dia. Sesungguhnya telah datang kepadamu bukti yang nyata dari Tuhanmu. Sempurnakanlah takaran dan timbangan, dan jangan kamu merugikan orang sedikit pun. Janganlah kamu berbuat kerusakan di bumi setelah (diciptakan) dengan baik. Itulah yang lebih baik bagimu jika kamu orang beriman." (QS. Al-A'rāf:85)

Ayat di atas merupakan ayat yang membahas mengenai perselisihan seputar nama ayah kedua putri Madyan. Jadi, perselisihan mengenai nama ayah kedua putri Madyan dalam QS. Al-Qashas sebelumnya sudah dibahas juga pada *QS. Al-A'rāf: 85*. Dalam ayat tersebut menyatakan bahwa ayah dari kedua putri Madyan adalah Nabi Syu'aib as.

كَذَّبَ أَصْحَابُ الْأَيْكَةِ الْمُرْسَلِينَ ﴿ ١٧٦﴾ إِذْ قَالَ لَهُمْ شُعَيْبٌ أَلَا تَتَّقُونَ ﴿ ١٧٧﴾

Artinya:

Penduduk Aikah telah mendustakan Rasul-Rasul (176) Ketika Syu'aib berkata kepada mereka: "Mengapa kamu tidak bertakwa? (177). (QS. Asy-Syu'āra: 176-177)

Sebenarnya mufasir belum sepakat terhadap siapa nama lelaki şalih tersebut. Mereka berbeda pendapat: pertama, dia adalah Syu'aib as., Rasulullah yang diutus kapada penduduk Madyan. *Kedua*, dia adalah anak saudara Syu`aib AS. Ketiga, dia seorang lelaki beriman dari kaumnya Syu`aib as. Pendapat yang benar, lelaki itu bukanlah Syu`aib as. utusan Allah tersebut. Syu`aib as. hidup sebelum zamannya Musa as. dengan rentang waktu yang panjang. Sebab, Syu`aib as. berkata kepada kaumnya, "Sedang kaum Luth tidak (pula) jauh (tempatnya) dari kamu." (QS. Hūd [11]: 89). Dan, binasanya kaum Luth as, itu terjadi di zaman Ibrahin as, sesuai dengan nash AI-Qur'an. Jelaslah, bahwa jarak masa antara periode Ibrahim as. dengan Musa as. Iebih dari 400 tahun. Adapun apa yang dikatakan bahwa Syu`aib hidup dalam masa yang panjang, itu hanyalah *-wallahua'lam*- sebagai upaya mengh<mark>ind</mark>ari pertanyaan tersebut. Selanjutnya, dalil penguat bahwa lelaki dimaksud bukanlah Syu`aib adalah jika memang beliau adanya maka apa sulitnya untuk menyebutkan namanya dalam kisah tersebut di dalam AI-Qur'an sebagaimana semestinya. Adapun pada beberapa riwayat hadis yang dengan jelas menyebutkan namanya pada kisah Nabi Musa as. tidak sahih sanadnya (AL-Qurtubi, n.d.-c, p. Juz 13 hal. 690).

2. Fenomenal Historis (al-Maghzā Al-Tārikhī)

Berdasarkan analisa teks bahasa maupun analisa konteks sejarah dari *QS. Al-Qashas: 25*, maka dapat dipahami bahwa kepribadian perempuan yaitu pemalu, khususnya ketika berhadapan dengan lawan jenis. Pemalu dalam ayat tersebut bukan dalam konteks negatif, tetapi maksudnya adalah memiliki rasa malu yang besar dalam berinteraksi dengan yang bukan mahram. Perempuan yang terhormat adalah perempuan yang memiliki adab dan rasa malu untuk menampakkan auratnya kepada lawan jenis yang bukan mahram. Selain itu, maksud dari ayat tersebut juga mengandung nilai ikhlas dalam menolong yang digambarkan dengan sosok Nabi Musa membantu kedua putri Madyan mengambilkan ar minum hewan ternaknya dan Nabi Musa menolak dengan sopan makanan yang disajikan dengan niat membalas budi. Adapun bapak kedua putri Madyan yang memahami adab kepada orang lain dengan mengatakan bahwa makanan yang disajikan bukan untuk membalas budi melainkan untuk menyambut Nabi Musa as. sebagai tamu. Oleh karena itu, ayat tersebut mengandung beberapa akhlak yang baik untuk dicontoh dan diamalkan oleh setiap orang.

3. Mengungkap Signifikansi Fenomenal Dinamis

Sebagian ulama membagi kategori ayat menjadi tiga bagian besar, yaitu: a. ayat-ayat tentang ketauhidan, b. ayat-ayat hukum, dan c. ayat-ayat tentang kisah-kisah Nabi dan umat terdahulu. Berdasarkan pembagian kategori tersebut, *QS. al-Qashas: 25* termasuk ke dalam kategori yang ketiga yaitu ayat-ayat tentang kisah-kisah Nabi dan umat terdahulu. *QS. al-Qashas: 25* membahas mengenai kisah Nabi Musa as. Selain itu, Abdullah Saeed membaginya menjadi lima hirarki yaitu:

a. *Obligatory Values* (Nilai-nilai kewajiban), b. *Fundamental Values* (Nilai-nilai dasar kemanusiaan), c. *Protectional Values* (Nilai-nilai proteksi), d. *Implementational Values* (Nilai-nilai yang diimplementasikan), dan e. *Instructional Values* (Nilai-nilai Instruksi) (Syamsuddin, 2020, pp. 13–16).

Berdasarkan pembagian tersebut, *QS. al-Qashas*: 25 dapat digolongkan ke dalam ayat yang hirarki nilai kedua yaitu *fundamental values* (Nilai-nilai dasar kemausiaan). Hal itu dikarenakan ada perbuatan saling membantu sesama manusia, seperti halnya Nabi Musa as. yang membantu mengambilkan air untuk hewan ternak milik kedua putri Madyan. Selain itu, adanya perintah menjaga kehormatan perempuan, seperti putri Madyan yang malu-malu terhadap laki-laki bukan mahram, menutupi auratnya yang terlihat saat berjalan di depan Nabi Musa as., serta lebih memilih menunggu penggembala laki-laki pulang, baru kedua perempuan tersebut mau mengambil air untuk memberi minum ternaknya. Dengan demikian, fenomenal dinamis QS. al-Qashas: 25 adalah keharusan bagi perempuan muslimah memiliki sifat malu dan mempunyai adab yang baik kepada lawan jenis yang bukan mahram. Hal itu perlu diterapkan dalam kehidupan umat Islam sampai kapanpun. Di antara sifat malu tersebut dapat berupa:

a. Rasa malu dalam bersikap terhadap laki-laki yang bukan mahramnya

Perempuan semakin bebas dalam bersikap baik kepada sesama mahram maupun yang bukan mahram. Hal tersebut terjadi karena kurangnya pendidikan islami. Adapun bentuk-bentuk rasa malu kepada laki-laki yang bukan mahram adalah sebagai berikut:

1) Tidak Berkhalwat

لا يخلون رجل بامرأة إلا مع ذي محرم فقام رجل فقال يا رسول الله امرأتي خرجت حاجة واكتتبت في غزوة كذا وكذا قال ارجع فحج مع امرأتك

Artinya:

"Dari Ibnu Abbas, bahwasanya Rasulullah şallallahu 'alaihi wasallam bersabda, 'Janganlah seorang laki-laki berkhalwat dengan seorang perempuan kacuali jika bersama dengan mahram sang perempuan tersebut.' Lalu berdirilah seseorang dan berkata, 'Wahai Rasulullah, istriku keluar untuk berhaji, dan aku telah mendaftarkan diriku untuk berjihad pada perang ini dan itu,' maka Rasulullah şallallahu 'alaihi wasallam berkata, 'Kembalilah!, dan berhajilah bersama istrimu."' (HR. Al-Bukhari no. 5233 dan Muslim 2/975)

Dari hadis di atas menunjukkan larangan berkhalwat antara lakilaki dan perempuan yang bukan mahram. Hal tersebut dikarenakan dikhawatirkan akan menimbulkan fitnah dan syahwat, karena jika ada lakilaki dan perempuan yang bukan mahram berdua saja ada pihak ketiga yaitu setan (Andirja, 2019).

2) Tidak Memperlihatkan aurat di hadapan dokter laki-laki

Persoalan yang kerap muncul adalah kebingungan para perempuan muslimah yang melahirkan dengan ditolong dokter laki-laki atau yang memeriksakan sakitnya kepada dokter laki-laki. M. Quraish Shihab menjawab melalui bukunya, salah satu keistimewaan ajaran Islam bahwa ketentuan hukumnya bersifat kenyal. Oleh karena itu, dalam Islam dikenal dengan "Hak Veto". Walaupun telah ada ketetapan-ketetapan hukum yang pasti, maka ketetapan hukum tersebut dapat diveto oleh kesulitan itu

sehingga, berganti atau berubah menjadi lebih ringan. Dalam hal tersebut, jika ada darurat atau kebutuhan mendesak dapat membolehkan apa yang diharamkan. Dengan demikian, hukumnya boleh memperlihatkan aurat dengan syarat harus ditemani oleh mahramnya saat pemeriksaan (Shihab, 2015, p. 34).

b. Mengenakan Cadar bagi Perempuan

Salah satu bentuk menjaga aurat adalah dengan menggunakan pakaian panjang menutup aurat atau menggunakan jilbab. Adapula yang menggunakan cadar khususnya di daerah yang banyak debunya seperti di Arab, dan negaranegara lain yang tandus. Penggunaan cadar juga digunakan oleh perempuan-perempuan salaf atau yang memiliki pemahaman tersendiri dalam suatu aliran atau mazhab. Di Indonesia contohnya banyak yang menggunakan cadar. Dengan demikian, perempuan yang menggunakan cadar sangat baik selama niatnya baik dan menunjukkan sebagai perempuan yang memiliki pemahaman atau menunjukkan identitas dirinya sebagai muslimah yang beriman.

Ulama berbeda pendapat tentang batas aurat perempuan. Hal itu disebabkan karena beragamnya hadis-hadis yang berbicara batas-batas pakaian perempuan. Menurut M. Quraish Shihab dalam bukunya yang berjudul "101 Soal Perempuan yang Patut Anda Ketahui" menyatakan bahwa hukum memakai cadar tidak wajib. Bahkan terlarang memakainya pada saat seorang perempuan sedang berpakaian ihram (melaksanakan ibadah haji atau umrah). Namun demikian, memakainya bukan haram karena kita tidak dapat melarang siapapun memakainya. Lalu lebih baik berjilbab saja atau lebih baik

menggunakan cadar bagi perempuan, jawaban beliau adalah memakai jilbab lebih baik dan lebih bagus serta lebih menawan (Shihab, 2015, pp. 31–33). Dengan demikian, perempuan bercadar maupun tidak bercadar semua samasama baik dan benar selama diniatkan karena Allah SWT.

c. Menundukkan pandangan dari yang bukan Mahram

OF KH. SAI

Pandangan mata semakin ke sini semakin tanpa batas. Perempuan maupun laki-laki masa kini dengan terang-terangan memandang lawan jenis. Bahkan dengan tanpa malu memuji ketampanan atau kecantikkan dhahirnya atau istilah modernnya 'cuci mata'. Memandang tanpa adanya hajat atau kepentingan dikhawatirkan timbul fantasi-fantasi yang diharamkan syariat. Oeh karena itu, lebih utama menundukkan pandangan terhadap yang bukan mahram. Sebab, berawal dari pandangan bisa sampai turun ke hati atau menimbulkan syahwat baik dari si pemandang maupun yang dipandang (FKUI, 2020).

BAB III

KEPRIBADIAN TERCELA PEREMPUAN DALAM AL-QUR'AN BERDASARKAN PENDEKATAN TAFSIR *MA'NĀ CUM MAGHZĀ*

A. QS. Yūsuf: 23 dan 30 tentang Perempuan Penggoda

وَرَاوَدَتْهُ الَّتِيْ هُوَ فِيْ بَيْتِهَا عَنْ نَفْسِه وَغَلَّقَتِ الْأَبْوَابَ وَقَالَتْ هَيْتَ لَكَ قَالَ مَعَاذَ اللهِ إِنَّه رَبِّيْ اَحْسَنَ مَثْوَايَ إِنَّه لَا يُفْلِحُ الظِّلِمُوْن(23)

وَ قَالَ نِسْوَةٌ فِى الْمَدِيْنَةِ امْرَ اَتُ الْعَزِيْزِ تُرَاوِدُ قَتْنَهَا عَنْ نَّفْسِه قَدْ شَغَفَهَا حُبًّا إِنَّا لَنَر<mark>ْبِهَا (</mark> فِيْ ضَلْلٍ مُّبِيْ(30)

Artinya:

- 23. Dan perempuan yang dia (Yusuf) tinggal di rumahnya menggoda dirinya. Dan dia menutup pintu-pintu, lalu berkata, "Marilah mendekat kepadaku." Yusuf berkata, "Aku berlindung kepada Allah, sungguh, tuanku telah memperlakukan aku dengan baik." Sesungguhnya orang yang zalim itu tidak akan beruntung".
- 30. Dan perempuan-perempuan di kota berkata, "Istri Al-Aziz menggoda dan merayu pelayannya untuk menundukkan dirinya, pelayannya benarbenar membuatnya mabuk cinta. Kami pasti memandang dia dalam kesesatan yang nyata."

Berdasarkan pendekatan *ma'nā cum maghzā*, penulis akan menganalisis menggunakan tiga tinjauan. Tinjauan tersebut yaitu, 1. makna historis (*al-ma'nā al-tārikhī*) atau makna aslinya (*al-ma'nā al-aslī*), 2. signifikansi atau pesan utama historis (*al-maghzā al-tārikhī*), dan 3. fenomenal dinamis (*al-maghzā al-mutaḥarrik*). Untuk memahami ketiga hal tersebut, penulis melakukan langkah-langkah metode sebagai berikut:

1. Makna Historis (al-Ma'nā al-Tārikhī)

a. Analisis Linguistik

QS. Yusuf: 23

Firman Allah SWT. وَرَاوَدَتْهُ الَّتِيْ هُوَ فِيْ بَيْتِهَا عَنْ نَّفْسِه "Dan perempuan yang Yusuf tinggal di rumahnya menggoda Yusuf untuk menundukkan dirinya (kepadanya)." Perempuan tersebut adalah istri al-'Aziz yang merayu Yusuf untuk menggaulinya. Berasal dari kata *al-murāwadatu* yang merupakan bentuk masdar dari rāwada berarti ingin dan meminta untuk dicumbu serta dirayu. Jadi, almurāwadatu artinya bersikap lembut dalarn meminta (Qurthubi, n.d., pp. 366–367). Sedangkan dalam tafsir al-Munīr, kata وَرَاوَكُنُّهُ berarti Zulaikha meminta kepada Yusuf dengan penuh kelembutan, menggoda dan memperdayanya untuk bisa berzina. Di antaranya Firman Allah, "Kami akan membujuk ayahnya (untuk membawanya)" (QS. Yusuf: 61) Maksudnya, kami menipu dan memperdaya keinginannya agar dia (ayahnya) mengizin<mark>ka</mark>n saudaranya (Benyamin) bersama kami. Di antaranya juga adalah kata ar-rā'id yaitu orang yang pergi untuk mencari sesuatu. Maksud dari potongan ayat adalah membujuk dan memperdaya untuk berzina dengannya, tetapi وَرَاوَدَتُهُ Dan dia) وَ غَلَّقَتِ الْأَبْوَابَ permintaan istri al-'Aziz tersebut ditolak Yusuf. menutup pintu-pintu rumah). Ada yang mengatakan terdapat tujuh pintu di dalam rumahnya. Menggunakan tasydīd pada kata غَلَقْت untuk memberi makna banyak atau penguatan keyakinan. هَيْتَ لَكَ "kemarilah, segeralah ke sini atau aku telah siap untukmu," (Az-Zuhaili, n.d.-b, p. 479).

لله Yusuf berkata, "Aku berlindung kepada Allah dari segala kebodohan dan kefasikan." لله رَبِّي اَحْسَنَ مَثُواي Sungguh, orang yang telah membeliku, yaitu Tuan Quthafir atau sungguh tuanku telah memperlakukan dan melayaniku dengan baik ketika dia berkata kepadamu. Sehingga tidak seorang keluarga pun yang menyakitiku. Ada yang mengatakan bahwa d'amir kembali kepada Allah. Maksudnya, sesungguhnya Allah yang telah menciptakan dan memberikan tempat yang baik dengan menjadikan hati tuanku penuh kelembutan, aku tidak akan mengkhianatinya. لَا يُفْلَحُ الطَّلُونُ لَا يُفْلَحُ الطَّلُونُ لَا يَفْلَحُ الطَّلُونُ لَا يَفْلِحُ الطَّلُونُ لَا يَفْلَحُ الطَّلُونُ لَا يَفْلَحُ الطَّلُونُ لَا يَفْلِحُ الطَّلُونُ لَا يَفْلَحُ الطَّلُونُ لَا يَفْلَحُ الطَّلُونُ لَا يَفْلِحُ الطَّلُونُ لَا يَفْلِحُ الطَّلُونُ لَا لَا يَفْلِحُ الطَّلُونُ لَا يَفْلِحُ الطَّلُونُ لَا لَا يَفْلِحُ الطَّلُونُ لَا لَاللَّهُ لَا يَفْلُمُ لَا لَا يَفْلُمُ لَا لَا يَعْلَمُ لَا لَا يَاللَّهُ لَا يَعْلَمُ لَا يَعْلَمُ لَا لَا يَعْلَمُ لَا لَا يَعْلُمُ لَا لَا يَعْلَمُ لَا لَا يَعْلُمُ لَا لَا يَعْلُمُ لَا لَا يَعْلُمُ لَا يَعْلُمُ لَا لَا يَعْلُمُ لَا لَا يَعْلُمُ لَا يَعْلُمُ لَا لَا يَعْلُمُ لَا يُعْلُمُ لَا يَعْلُمُ لَا يَعْلُمُ لَا يُعْلِمُ لَا يَعْلُمُ لَا يُعْلُمُ لَا يَعْلُمُ لَا يُعْلُمُ لَا يَعْلُمُ لَا يُعْلُمُ لَا يَعْلُمُ لَا يُعْلُمُ لِلْكُونُ لِلْكُونُ لِلْكُونُ لِللْلِهُ لِلْكُونُ لِللْكُونُ لِلْكُونُ لِل

OS. Yūsuf: 30

نامورة adalah isim majemuk dari kata imroah dan bentuk mu'annašnya dengan ungkapan seperti ini bukan mu'annaš haqiqi. Adapun kalimat في الْمَدِينَةِ sebagai żaraf keterangan dari kata قَالَ Maksudnya, telah tersebar cerita itu di Mesir, atau sebagai sifat dari kata يَسْوَة Perempuan-perempuan tersebut ada lima orang, yaitu istri penjaga pintu, istri pembuat minuman raja, istri pembuat roti, istri seorang narapidana dan istri pengurus binatang. Frasa المُرَاتُ الْعَرْيُزِ تُرَاوِدُ قَتْلَهَا وَ نَامِعُهُمُ اللهُ وَالْمُعَالِيْنَ الْمُعَالِيْنِ اللهُ اللهُ

hatinya yang paling dalam. فِيْ ضَالُكِ Dalam kesesatan dan kesalahan. Maksudnya, melenceng dari jalan yang benar dan petunjuk akal sehat. مُبيي
Nyata dan jelas, yaitu dengan menunjukkan cinta kepada seorang pelayan (Az-Zuhaili, n.d.-b, p. 489).

b. Analisis Intratekstualitas

Allah SWT menyebutkan dalam ayat sebelumnya tentang kemuliaan dan kenikmatan yang diberikan kepada Yusuf baik berupa materi seperti tinggal di istana al-'Azīz (seorang menteri Mesir), maupun nonmateri berupa kenabian, ilmu, dan kekuasaan.

وَقَالَ الَّذِى اشْتَرَا بهُ مِنْ مِّصْرَ لِامْرَاتِ اَكْرِمِيْ مَثْوَلهُ عَسلى اَنْ يَّنْفَعَنَا اَوْ نَتَّخِذَه وَلَدًا وَكَذٰلِكَ مَكَّنًا لِيُوْسُفَ فِى الْاَرْضِ وَلِنُعَلِّمَه مِنْ تَأْوِيْلِ الْاَحَادِيْثِ وَاللهُ غَالِبٌ عَلَى اَمْرِه وَلٰكِنَّ اَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُوْنَ

Artinya:

Dan orang dari Mesir yang membelinya berkata kepada istrinya," Berikanlah kepadanya tempat (dan layanan) yang baik, mudah-mudahan dia bermanfaat bagi kita atau kita pungut dia sebagai anak." Dan demikianlah Kami memberikan kedudukan yang baik kepada Yusuf di negeri (Mesir), dan agar Kami ajarkan kepadanya takwil mimpi. Dan Allah berkuasa terhadap urusan-Nya, tetapi kebanyakan manusia tidak mengerti. (QS. Yusuf: 21)

Setelah diberikan kenikmatan tersebut, Allah SWT memberikan cobaan Yusuf dengan bujukan istri al-'Azīz, keteguhan dan kesucian serta iffahnya dalam menjaga kehormatan, sampai tentang tuduhan agar dimasukkan ke dalam penjara karena berbuat keji dan terlepasnya dari fitnah perempuan (Az-Zuhaili, n.d.-b, p. 481).

c. Analisis Intertekstualitas

Mayoritas ahli Kufah dan Başrah membaca, هَيْتُ الله "Marilah ke sini.". Maknanya adalah, kemarilah dan mendekatlah. Sebagaimana perkataan seorang penyair kepada Ali bin Abi Thalib ra. berikut ini:

Maksudnya adalah, kemarilah dan mendekatlah. Seperti yang tertera pada riwayat berikut ini: Muhammad bin Abdullah al-Makhrami menceritakan kepadaku, ia berkata: Abu Al-Jawab menceritakan kepada kami, ia berkata: Ammar bin Ruzaiq menceritakan kepada kami dari al-A'masy, dari Sa'id bin Jubair, dari Ibnu Abbas, tentang firman Allah, مُنْتُ "Marilah ke sini," ia menyatakan, "Kemarilah." (Ath-Thābari, 2007b, pp. 544–545). Adapula yang mengatakan, ada 7 pintu yang ditutup oleh Zulaikha dan berusaha menggoda Yusuf untuk menaklukkan Yusuf, seperti yang diungkapkan oleh al-Farazdaq tentang Abu Amr bin al-Ala' dalam bait syairnya (Qurthubi, n.d., p. 367).

Artinya:

Aku terus menutup dan membuka pintu

Hingga aku datang menemui Abu Amr bin Ammar

Bukti bahwa Allah senantiasa memelihara dan menolong Nabi Yusuf serta membimbingnya dengan bimbingan Tuhan yang sesuai bagi para nabi. Dengan ketampanan dan kesempurnaan yang dimilikinya, Yusuf menolak

dengan keras bujukan istri al-'Azīz yang sangat cantik dan indah dipandang. Yusuf lebih memilih dipenjara karena rasa takutnya kepada Allah dan mengharap pahala dari-Nya. Dalam kitab Shahih, Rasulullah bersabda,

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ بَشَّارٍ قَالَ: حَدَّثَنَا يَحْيَى، عَنْ عُبَيْدِ اللهِ قَالَ: حَدَّثَنِي - 660 خُبَيْبُ بْنُ عَبْدِ الرَّحْمَنِ، عَنْ حَفْصِ بْنِ عَاصِمٍ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، عَنِ النَّبِيِ خُبَيْبُ بْنُ عَبْدِ الرَّحْمَنِ، عَنْ حَفْصِ بْنِ عَاصِمٍ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، عَنِ النَّبِيِ صَلَّى الله عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: «سَبْعَةٌ يُظِلُّهُمُ الله فِي ظِلِّهِ يَوْمَ لَا ظِلَّ إِلَّا ظِلُهُ: الْإِمَامُ الله عَادِلُ، وَشَابٌ نَشَا فِي عِبَادَةِ رَبِّهِ، وَرَجُلُ قَلْبُهُ مُعَلَّقٌ فِي الْمَسَاجِدِ، وَرَجُلَانِ الْعَادِلُ، وَشَابٌ نَشَا فِي عِبَادَةٍ رَبِّهِ، وَرَجُلُ قَلْبُهُ مُعَلَّقٌ فِي الْمَسَاجِدِ، وَرَجُلَانِ الْعَادِلُ، وَشَابٌ نَشَا فِي عَبَادَةٍ وَتَقَرَّقَا عَلَيْهِ، وَرَجُلٌ ظَلْبَتْهُ امْرَأَةٌ ذَاتُ مَنْصِبٍ تَحَابًا فِي اللهِ اجْتَمَعًا عَلَيْهِ وَتَقَرَّقَا عَلَيْهِ، وَرَجُلٌ طَلَبَتْهُ امْرَأَةٌ ذَاتُ مَنْصِبٍ وَجَمَالٍ، فَقَالَ إِنِي أَخَافُ الله، وَرَجُلٌ تَصَدَّقَ، أَخْفَى حَتَّى لَا تَعْلَمَ شِمَالُهُ مَا تُنْفِقُ « يَمِينُهُ، وَرَجُلٌ ثَكَرَ اللهَ خَالِيًا فَفَاضَتَ عُيْنَاهُ عَيْنَاهُ هُ عَنْهُ مَا مُنْهُ فَاضَتَ عُيْنَاهُ وَرَجُلٌ ثَكَرَ اللهَ خَالِيًا فَفَاضَتَ عُيْنَاهُ وَاللّهِ خَالِيًا فَفَاضَتَ عُيْنَاهُ وَرَجُلُ اللهُ عَنْهُ اللهُ فَاضَتَ عُيْنَاهُ وَاللّهُ فَاضَتَ عُيْنَاهُ وَاللّهُ فَاضَتَ عُيْنَاهُ وَاللّهُ فَالَعُلُولُ اللهُ خَالِيًا فَفَاضَتَ عُيْنَاهُ وَاللّهُ عَلْهُ اللهُ خَالِيًا فَفَاضَتَ عُيْنَاهُ وَاللّهُ اللهُ اللّهُ اللّهُ اللهُ اللّهُ اللهُ اللّهُ اللهُ اللهُ

Artinya:

"Tujuh golongan manusia yang akan mendapat naungan All<mark>ah</mark> pada hari di mana tidak terdapat naungan kecuali naungan-Nya: Imam (pemimpin) yang adil, pemuda yang selalu beribadah kepada Allah, orang yang hatinya selalu bergantung dengan masjid ketika keluar dari masjid hingga dia kembali lagi, dua orang laki-laki yang sa<mark>lin</mark>g mencintai karena Allah, keduanya berkumpul dan berpisah karena Allah, orang yang bersedekah kemudian menyembunyikan sedekahnya sehingga tangan kirinya tidak mengetahui apa yang disedekahkan oleh tangan kanannya, orang laki-laki yang berkata ketika dirayu perempuan yang memiliki kedudukan dan kecantikan, 'sungguh aku takut kepada Allah', dan orang laki-laki yang berzikir kepada Allah dalam kesendirian dan air matanya berjatuhan." (Az-Zuhaili, n.d.-b, p. 494).

d. Analisis Kontekstual

QS. Yūsuf: 23 dan 30 ini tidak tercantum *asbābun nūzulnya* secara khusus, tetapi penulis menemukan *asbābun nūzul* dari surat Yusuf. Ada empat pendapat ulama yang menyampaikan tentang alasan diturunkannya QS. Yusuf. Pendapat *pertama*, pada awalnya sebagian ulama percaya surat

Yusuf diturunkan tanpa alasan. Sebab, menurut pendapat mereka, sebagian besar narasi yang menjelaskan tentang alasan turunnya Surat Yusuf tidak valid. Mereka yang tergolong dalam pendapat pertama meyakini bahwa surat Yusuf memiliki alasan khusus terkait turunnya wahyu tersebut. Hal ini merujuk pada konteks di mana ada dua penanya yang kemudian dijawab melalui surat Yusuf. Hal itu sebagaimana dalam surat Yusuf ayat 7, Allah SWT berfirman:

Artinya:

"Sungguh, dalam (kisah) Yusuf dan saudara-saudaranya terdapat tanda-tanda (kekuasaan Allah) bagi orang yang bertanya."

Meski kemunculan ayat tersebut tidak menunjukkan bahwa surat tersebut diturunkan karena alasan tertentu, ayat tersebut dapat dijadikan pelajaran bagi mereka yang bertanya tentang kondisi bangsa-bangsa sebelumnya dan alam semesta. Pendapat *kedua*, menyebutkan bahwa di balik alasan diturunkannya surat Yusuf karena sekelompok orang Yahudi diutus kepada orang-orang kafir Quraisy meminta agar mereka menguji Rasulullah dengan menanyakan kepadanya tentang seorang Nabi yang telah pergi dari Syam ke tanah Mesir dan detail ceritanya. Hingga turun surat Yusuf untuk memberi penjelasan secara lengkap dan rinci, terlepas dari kenyataan banyaknya kisah para nabi yang disebutkan secara terpisah-pisah di berbagai surat dalam Al-Qur'ān . Imam Al-Qurtubi mengatakan, hal itu merupakan argumen dan bukti bahwa Allah SWT menantang manusia untuk membuat Alquran seperti itu, yakni

dipisah atau digabung dalam menyampaikan kisah para Nabi. Karena itu, tidak ada yang bisa membuat hal yang sama. Pendapat *ketiga*, orang-orang Yahudi saat itu bertanya kepada Nabi Muhammad SAW, soal seorang pria yang berada di Syam dan putranya meninggalkannya. Lalu pria itu menangis sampai buta. Orang-orang Yahudi pun bertanya tentang hal itu dan siapa pria tersebut lalu, surat Yusuf diturunkan. Sedangkan dalam riwayat lain, orang-orang Yahudi meminta kepada Rasulullah SAW terkait nama-nama bintang yang disebutkan dalam surat Yusuf. Pendapat *keempat*, alasan surat Yusuf diturunkan yakni karena para sahabat meminta kepada Rasulullah SAW untuk menyampaikan sebuah cerita setelah sebagian besar Al-Qur'ān diturunkan kepada mereka (Mukhtar, 2023). Maka Allah SWT berfirman:

نَحْنُ نَقُصُّ عَلَيْكَ أَحْسَنَ الْقَصَىصِ بِمَا أَوْحَيْثًا إِلَيْكَ هَٰذَا الْقُرْآنَ وَإِنْ كُنْتَ مِنْ قَبْلِهِ لَمِنَ الْغَافلينَ

Artinya:

"Kami menceritakan kepadamu (Muhammad) kisah yang paling baik dengan mewahyukan Al-Qur'ān ini kepadamu, dan sesungguhnya engkau sebelum itu termasuk orang yang tidak mengetahui." (QS. Yusuf: 3)

2. Fenomenal Historis (al-Maghzā al-tārikhī)

Dalam kitabnya *Lisānu al-'Arab*, Ibnu Manzur menjelaskan bahwa kata bukan sekedar menggoda, tapi juga mencoba segala upaya melumpuhkan وَرَاوَدَتُهُ

lawan, sebagaimana penjelasan al-Razi dalam kitabnya *Tafsīr al-Kabīr* atau *wa Mafātih al-Ghāib* mengenai kronologi godaan tersebut terjadi, bahwa Zalikha melakukan gerakan tubuh yang erotis serta menggunakan bahasa yang memancing birahi. Usaha untuk menaklukkan Nabi Yusuf tidak berhenti di sana, melainkan juga berusaha menutup semua pintu yang dapat terlihat oleh orang. Al-Razi mengatakan bahwa alasan menutup semua pintu agar Nabi Yusuf tidak datang kecuali ke tempat yang telah dipersiapkan oleh Zulaikha. Selain itu, untuk menghilangkan jejak karena dia tahu bahwa yang dilakukannya adalah perbuatan haram dan merasa sangat ketakutan (Al-Razi, n.d.). Kata *waradathu* pada ayat di atas juga mengandung makna 'upaya berulang-ulang'. Pengulangan ini terjadi karena langkah pertama ditolak sehingga diulangi lagi, demikian seterusnya. Tapi, semua ajakan itu ditolak Nabi Yusuf dengan mengatakan *Ma'āža Allah* (Aku memohon perlindungan Allah dari godaan dan rayuanmu) (Shihab, n.d.-b, p. Jilid 6).

3. Mengungkap Signifikansi Dinamis (al-maghzā al-Mutaḥarrik)

Sebagian ulama membagi kategori ayat menjadi tiga bagian besar, yaitu: a. ayat-ayat tentang ketauhidan, b. ayat-ayat hukum, dan c. ayat-ayat tentang kisah-kisah Nabi dan umat terdahulu. Berdasarkan pembagian kategori tersebut, *QS. Yusuf:* 23 dan 30 termasuk ke dalam kategori yang ketiga yaitu ayat-ayat tentang kisah-kisah Nabi. *QS. Yusuf:* 23 dan 30 membahas mengenai cerita Nabi Yusuf dan Zulaikha. Selain itu, Abdullah Saeed membaginya menjadi lima hirarki yaitu: a. *Obligatory Values* (Nilai-nilai kewajiban), b. *Fundamental Values* (Nilai-nilai dasar kemanusiaan), c. *Protectional Values* (Nilai-nilai proteksi), d.

Implementational Values (Nilai-nilai yang diimplementasikan), dan e. Instructional Values (Nilai-nilai Instruksi) (Syamsuddin, 2020, pp. 13–16).

Berdasarkan pembagian tersebut, *QS. Yusuf:* 23 dan 30 dapat digolongkan ke dalam ayat yang hirarki nilai kedua yaitu *Fundamental Values* (Nilai-nilai dasar kemanusiaan). Hal itu dikarenakan adanya unsur menjaga kehormatan dan iman. Selain itu, menurut analisa bahasa dan konteks sejarah dari *QS. Yusuf:* 23 dan 30 setidaknya ada pesan utama dalam ayat tersebut yaitu anjuran untuk menjaga kehormatan sebagai perempuan dan jangan menggoda laki-laki yang bukan mahram. Adapun keterkaitan pesan utama *QS. Yusuf:* 23 dan 30 tersebut dengan konteks masa kini atau kekinian adalah sebagai berikut:

a. Menggunakan Parfum Berlebihan Terutama Aroma Sensual

Perempuan diperbolehkan untuk memakai parfum baik bersama suami atau tanpa suami, atau bagi perempuan yang belum menikah. Karena, budaya zaman sekarang khususnya di Indonesia perempuan sudah memiliki derajat yang sama dengan laki-laki dan juga keamanan perempuan zaman sekarang lebih aman daripada zaman Nabi ketika perempuan keluar rumah sendirian misalnya ke kampus, tempat kerja, dll. Meskipun boleh menggunakan parfum, tetap tidak boleh menggunakan parfum yang bisa mengundang syahwat lakilaki. Parfum yang wanginya menyengat yaitu yang wangi kekayuan dan wangi vanila. Namun, semua tergantung laki-lakinya. Laki-laki yang lemah iman yang akan mudah tergoda oleh parfum yang dipakai perempuan (Masyhuda, 2020, p. 74).

b. Berpakaian Ketat

Menurut M. Quraish Shihab, agama Islam tidak memperbolehkan seseorang memakai pakaian ketat, khususnya bagi kaum perempuan. Hal itu dikarenakan, akan menjadi sumber rangsangan bagi laki-laki yang bukan mahram. Seperti perumpamaan yang dikatakan oleh M. Quraish Shihab dalam buku yang ditulisnya berbunyi, "Bukankah tabrakan tidak selalu terjadi karena kesalahan kedua pengemudi, salah satu yang salah mengantuk atau tidak sadar sudah cukup menjadi penyebabnya. Meskipun mereka tidak berniat untuk membuat laki-laki terangsang, tetapi hal itu tidak menjamin laki-laki yang bukan mahram melihat tidak akan terpikat dan terangsang karena menggunakan pakaian ketat. Oleh karena itu, pakaian yang ketat dapat menjadi penyebab terjerumusnya orang lain (Shihab, 2015, p. 58).

c. Suara dibuat Mendayu-dayu atau didesah-desahkan

Suara perempuan sangatlah dijaga dalam Islam. Sehingga dalam hal mengingatkan imam yang salah saat sholat juga ditunjukkan oleh Rasulullah SAW dengan cara menggunakan tangan, bukan langsung dengan menggunakan suara. Jika seorang perempuan terpaksa harus berbicara dengan laki-laki yang bukan mahramnya karena ada keperluan, maka hendaklah bagi perempuan tersebut untuk tidak mendesahkan suaranya. Karena hal itu dapat menimbulkan gairah bagi laki-laki yang mendengarnya. Suara perempuan boleh didengar oleh laki-laki yang bukan mahramnya asalkan suara tersebut normal dan tidak menimbulkan kenikmatan nafsu birahi dan tidak menimbulkan adanya kekhawatiran akan terjadinya perbuatan maksiat. Dengan menggunakan suara

yang normal sesuai kodratnya, maka itu tidak akan menimbulkan gairah atau nafsu di hati laki-laki yang mendengarnya. Terutama bagi laki-laki yang gemar berbuat maksiat dan memiliki penyakit hati sehinngga ia mudah mengikuti hawa nafsunya. Imam al-Thabari menjelaskan tentang larangan bagi para perempuan untuk tidak melemah lembutkan suara pada saat berbicara dengan lawan jenis yang bukan mahramnya. Karena hal itu dapat menarik perhatian laki-laki yang memiliki nafsu di dalam hatinya dan ahli berbuat maksiat (Salehah & Fattah, 2020, p. 13).

d. Berjalan yang Dilenggak-lenggokkan

Dari Abu Hurairah RA, Rasulullah SAW bersabda, "Dua golongan termasuk penghuni neraka yang tidak pernah aku lihat sebelumnya, kaum cambuk seperti ekor sapi yang dipakai memukul orang (kedua) ialah perempuan-perempuan yang berpakaian, tetapi telanjang. Yang berjalan dengan lenggak-lenggok untuk merayu dan untuk dikagumi. Mereka ini tidak akan masuk surga dan tidak akan mencium baunya." (HR Muslim).

Hadis tersebut menjelaskan bahwa perempuan yang tidak akan masuk surga salah satunya adalah perempuan yang berjalan dengan berlenggak-lenggok. Perempuan yang memamerkan kemolekan tubuhnya sehingga terlihat seksi dan disertai niat riya' atau ingin dipandang oleh orang lain. Oleh karena itu, sebagai perempuan muslimah hendaknya berjalan dengan normal saja agar tidak memancing hasrat laki-laki (Sofa, n.d., p. 14). Akan tetapi, semua kembali terhadap keimanan masing-masing. Perempuan yang sengaja berjalan dilenggok-lenggokkan dengan niat menggoda laki-laki yang bukan mahram

hukumnya adalah haram karena bisa membuat laki-laki nafsu. Adapun laki-laki yang melihatnya tergantung pada keimanannya kuat atau lemah. Jadi, semua tergantung pada niat dan keimanan setiap orang.

B. QS. At-Tahrim: 10 tentang Pengkhianat dan Ingkar terhadap Suaminya

Allah membuat perumpamaan bagi orang-orang kafir, istri Nuh dan istri Lut. Keduanya berada di bawah pengawasan dua orang hamba yang saleh di antara hamba-hamba Kami; lalu kedua istri itu berkhianat kepada kedua suaminya, tetapi kedua suaminya itu tidak dapat membantu mereka sedikit pun dari (siksaan) Allah; dan dikatakan (kepada kedua istri itu), "Masuklah kamu berdua ke neraka bersama orang-orang yang masuk (neraka)."

Penulis akan berusaha melakukan reinterpretasi terhadap penafsiran *QS. at-Tahrim:* 10 berdasarkan tinjauan hermeneutika *ma'nā cum maghzā*. Tinjauan tersebut dilakukan berdasarkan tiga tinjauan analisis yaitu, 1. makna historis (alma'nā al-tārikhī) atau makna aslinya (al-ma'nā al-aslī), (2) signifikansi atau pesan utama historis (al-maghzā al-tārikhī), dan (3) fenomenal dinamis (al-maghzā al-mutaḥarrik). Untuk memahami ketiga hal tersebut, penulis melakukan langkahlangkah metode sebagai berikut:

1. Makna Historis (al-Ma'nā al-Tārikhī)

a. Analisis Linguistik

Penggalian makna asal dari *QS. at-Tahrim:* 10 bertujuan untuk memperoleh pemahaman yang utuh. Maka, pendekatan kebahasaan menjadi

hal yang penting untuk dilakukan. Oleh karena itu, penulis memulai kajian *ma'na* dari pembahasan aspek linguistik terlebih dahulu.

Kata مَشْرَاتُ نُوحِ Ada yang berpendapat bahwa kalimat مَشْرَاتُ نُوحِ menjadi badal dari kata مَشْرَبُ menjadi badal dari kata مُشْرَاتُ نُوحِ dengan mengasumsikan pembuangan mudʾāf, yakni mišla imra'ati Nūhin. Setelah itu, kata yang menjadi mudʾāf dibuang, ialah kata mišla. Sebab, keberadaannya ditunjukkan dengan kata مَشْرُ yang awal tentang perempuan yang ingkar terhadap suaminya dengan bersikap munafik dalam urusan agama karena keduanya adalah kafir. Waghilah atau Wa'ilah berkata kepada kaum Nabi Nuh as bahwa Nabi Nuh as adalah orang gila. Sedangkan pada masa Nabi Luth as, istrinya yang bernama Walihah atau Wahilah ingkar kepada suaminya dengan memberitahukan kepada kaumnya tentang keberadaan tamu-tamu Nabi Luth as. Dia memberitahukan dengan isyarat mengepulkan asap di siang hari dan menyalakan api saat malam hari (Az-Zuhaili, p. 698).

Kemudian Allah menyebutkan perumpamaan, Dia berfirman:

Lafadz imra ata nūhin wamra ata lūţin kānatā tahta 'abdaini min 'ibādinaşālihīn, 'Isteri Nuh dan isteri Luth (sebagai) perumpamaan bagi orang-orang kafir. Keduanya berada di bawah pengawasan dua orang hamba yang shalih di antara hamba-hamba Kami." Maksudnya, dua orang Nabi selalu

berada bersama istrinya siang dan malam, memberi makan kepada istrinya, mencampuri dan menggauli istrinya dengan perlakuan yang mesra juga menyenangkan. Kemudian kata لله "Lalu kedua isteri itu berkhianat kepada kedua suaminya," Maksudnya yaitu berkhianat dalam hal keimanan, di mana mereka tidak sepakat untuk satu iman dengan suami mereka serta tidak mau mempercayai risalah yang diemban keduanya. Oleh karena itu, tidak akan memperoleh apapun dan tidak akan selamat dari petaka yang akan ditimpakan kepada mereka (Ghaffar et al., 2004, pp. 231–232).

Lafadz *falam yugniyā 'anhumā minallāhi syaiā*, "kedua suaminya itu tidak dapat membantu mereka sedikit pun dari (siksaan) Allah." Kalimat tersebut merujuk pada suami kedua wanita tersebut, khususnya Nabi Nuh a.s. serta Nabi Luth a. tidak mampu menyelamatkan istrinya dari murka Allah SWT. (Az-Zuhaili, n.d.-a, p. 698).

Lafadz waqīladkhulannāra ma'addākhilīn, Dan dikatakan kepada mereka berdua, "Masuklah kalian berdua ke dalam neraka bersama-sama dengan orang-orang kafir yang lain dari kaum Nabi Nuh a.s. dan kaum Nabi Luth a.s." Menilik dari kitab terjemahan al-Munīr, bagian bait tersebut menggambarkan keadaan istri Nabi Nuh as. serta istri Nabi Luth tentang hukuman yang mereka terima. Tanpa memperhatikan keturunan atau garis keturunan, hukuman

diberikan tanpa pandang bulu dan tanpa memandang nasab atau keturunan (Az-Zuhaili, n.d.-a, p. Juz 14 Hal. 698-699). Sedangkan dalam tafsir Ibnu Kašir mengartikan hal tersebut mengenai pengkhianatan di atas bukan dalam *faḥisyah* (zina), tetapi pengkhianatan dalam permasalahan agama. Sebab, istri-istri Nabi itu terpelihara dari perselingkuhan ataupun perzinaan demi melindungi kehormatan para Nabi (Ghaffar et al., 2004, p. 232).

b. Analisis Intratekstualitas (Munasabah Ayat)

QS. at-Tahrim: 10 memiliki relevansi dengan ayat sebelumnya yaitu QS. at-Tahrim: 8-9 yang berbunyi,

{ يَاأَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا تُوبُوا إِلَى اللَّهِ تَوْبَةً نَصُوحًا عَسَى رَبُّكُمْ أَنْ يُكَفِّرَ عَنْكُمْ سَيِّبَاتِكُمْ وَيُدْخِلَكُمْ جَنَّاتٍ تَجْرِي مِنْ تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ يَوْمَ لَا يُخْزِي اللَّهُ النَّبِيَّ وَالَّذِينَ آمَنُوا مَعَهُ نُورُ هُمْ يَسْعَى بَيْنَ أَيْدِيهِمْ وَبِأَيْمَانِهِمْ يَقُولُونَ رَبَّنَا أَتْمِمْ لَنَا نُورَنَا وَاغْفِرْ لَنَا إِنَّكَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ (8) يَاأَيُّهَا النَّبِيُّ جَاهِدِ الْكُفَّارَ وَالْمُنَافِقِينَ وَاغْلُظْ عَلَيْهِمْ عَلَيْهِمْ وَمَأْوَاهُمْ جَهَنَّمُ وَبِئْسَ الْمَصِيرُ (9) } [التحريم: 8، 9]

Artinya:

Hai orang-orang yang beriman, bertaubatlah kepada Allah dengan taubatan nasūḥā (taubat yang semurni-murninya). Mudah-mudahan Rabbmu akan menutupi kesalahan-kesalahanmu dan memasukkanmu ke dalam jannah yang mengalir di bawahnya sungai-sungai, pada hari ketika Allah tidak menghinakan Nabi dan orang-orang mukmin yang bersama dia; sedang cahaya mereka memancar di hadapan dan di sebelah kanan mereka, sambil mereka mengatakan: "Ya Rabb kami, sempurnakanlah bagi kami cahaya kami dan ampunilah kami; Sesungguhnya Engkau Maha Kuasa atas segala sesuatu". (8) Hai Nabi, perangilah orang-orang kafir dan orang-orang munafik dan bersikap keraslah terhadap mereka. Tempat mereka adalah jahannam dan itu adalah seburuk-buruknya tempat kembali. (9)

Kedua ayat tersebut menjelaskan bahwa Allah SWT. menyeru kepada kalangan mukmin untuk bertubat dengan sungguh-sungguh dan berjihad melawan musuh (orang kafir). Setelah bertaubat dan berjihad, Allah SWT. menurunkan *QS. at-Tahrim:* 10 sebagai penjelas mengenai orang yang beriman dan orang yang kafir. Dalam *QS. at-Tahrim:* 10 Allah SWT menyebutkan dua contoh tentang orang yang kafir dan orang yang beriman. Melalui perumpamaan tersebut ayat ini bertujuan untuk mengilustrasikan hukuman bagi orang kafir bahwa mereka dihukum karena ketidakpercayaan dan permusuhan mereka terhadap orang beriman. Sebagaimana orang-orang kafir dihukum tanpa memandang status, pangkat, atau kasta. Istri Nabi Luth a.s. dan istri Nabi Nuh juga dihukum, padahal keduanya menikah dengan Nabi. Namun, mereka tidak beriman kepada Allah SWT atau Nabi-Nya. Oleh karena itu, hubungan suami istri bersama tidak menghalangi mereka untuk menerima hukuman dari Allah SWT. (Az-Zuhaili, n.d.-c, p. 700).

Selain itu, *QS. at-Tahrim:* 10 juga berkaitan dengan ayat sesud<mark>ah</mark>nya yang berbunyi,

{وَضَرَبَ اللَّهُ مَثَلًا لِلَّذِينَ آمَنُوا امْرَأَتَ فِرْعَوْنَ إِذْ قَالَتْ رَبِّ ابْنِ لِي عِنْدَكَ بَيْتًا فِي الْجَنَّةِ وَنَجِّنِي مِنْ الْقَوْمِ الظَّالِمِينَ (11)} [التحريم: 11]

Artinya:

Dan Allah membuat istri Fir'aun perumpamaan bagi orang-orang yang beriman, ketika ia berkata: "Ya Rabbku, bangunkanlah untukku sebuah rumah di sisi-Mu dalam firdaus, dan selamatkanlah aku dari Fir'aun dan perbuatannya, dan selamatkanlah aku dari kaum yang zalim.

Jika di ayat 10 mengenai perumpamaan orang yang kafir, maka di ayat 11 merupakan perumpamaan orang beriman. Oleh karena itu, *QS. at-Tahrim:* 10 mempunyai keterkaitan dengan QS. at-Tahrim: 11. Di dalam QS. at-Tahrim: 11 menjelaskan perumpamaan orang yang beriman contohnya adalah istri Fir'aun yang bernama Asiyah binti Muzahim a.s. sekaligus sebagai 'ammah (bibi dari jalur bapak, saudara perempuan bapak) Nabi Musa a.s. Ia beriman kepada Nabi Musa a.s. ketika mendengar kisah tongkat Nabi Musa a.s. Fir'aun pun menyiksa dirinya dengan siksaan yang keras disebabkan keimanannya, namun siksaan yang diterimanya itu tidak sedikit pun m<mark>em</mark>buat iman dia goyah. Hal ini menunjukkan bahwa iman dan sikap orang beriman sama sekali tidak terpengaruh oleh kekuasaan orang-orang kafir. Asiyah binti Muzahim a.s., istri Fir'aun, telah mendemonstrasikan hal tersebut. yang merupakan wanita shalihah yang berada di bawah kekuasaan orang-orang kafir. Karena keyakinannya kepada Allah SWT, dia berakhir di surga yang penuh dengan kesenangan. Hal ini karena beliau berdoa, "Ya Tuhan, bangunkanlah untukku sebuah rumah yang dekat dengan rahmat-Mu dalam deraj<mark>at</mark> yang paling tinggi dari golongan *al-Muqarrabūn* (orang-orang yang lebih dekat dengan Allah swt.), serta selamatkan aku khususnya orang-orang kafir dari negara Qibthi, dan selamatkan aku dari Firaun dan perbuatan jahatnya (Az-Zuhaili, n.d.-c, p. 701).

Adapun dalam tafsir ath-Thabari, *QS. at-Tahrim:* 10 berkaitan dengan *QS. Ali Imran:* 42. Ayat tersebut mengenai pentingnya seorang perempuan

untuk menjaga diri dan kehormatannya seperti Maryam binti 'lmran a.s., sebagaimana Allah SWT. berfirman,

وَإِذْ قَالَتِ الْمَلْبِكَةُ لِمَرْيَمُ إِنَّ اللهَ اصْطَفْكِ وَطَهَّرَكِ وَاصْطَفْكِ عَلَى نِسَآءِ الْعُلَمِيْنَ Artinya:

"Sesungguhnya Allah telah memilihmu, menyucikanmu, dan melebihkanmu."

Ayat tersebut juga menegaskan bahwa senantiasa bersujud kepada Allah SWT. dengan penuh kesungguhan dan keikhlasan hati merupakan jalan untuk memperoleh keselamatan dari azab dan untuk mendapatkan pahala. Misalnya seperti Maryam binti 'Imran a.s. yang senantiasa menjaga kesucian dan kehormatan dirinya. Maryam merupakan pribadi yang taat kepada Allah SWT. dan senantiasa bertawakal kepada-Nya, karena semua akan kembali kepada Allah SWT. (Ath-Thabari, 2007b, p. 705).

c. Analisis Intertekstualitas

Dalam Shāhih Bukhāri dan Muslim diriwayatkan dari Abu Musa al-Asy'āri r.a. dari Rasulullah saw., beliau bersabda,

حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ جَعْفَرٍ، حَدَّثَنَا وَكِيعُ، عَنْ شُعْبَةً، عَنْ عَمْرِو بْنِ مُرَّةَ، عَنْ - 3411 مُرَّةَ الْهَمْدَانِيِّ، عَنْ أَبِي مُوسَى رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللهُ عَنْهُ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: " كَمَلَ مِنَ الرِّجَالِ كَثِيرٌ، وَلَمْ يَكْمُلْ مِنَ النِّسَاءِ: إِلَّا آسِيَةُ امْرَأَةُ فِرْعَوْنَ، وَمَرْيَمُ بِنْتُ عِمْرَانَ، وَإِنَّ فَضْلَ عَائِشَةَ عَلَى النِّسَاءِ كَفَضْلِ الثَّرِيدِ عَلَى " سَائِرِ الطَّعَامِ

Artinya:

"Orang yang sempurna dari kaum laki-laki banyak, dan tidak ada orang yang sempurna dari kaum perempuan kecuali Asiyah a.s. istri Fir'aun, Maryam binti 'Imran a.s. dan Khadijah binti Khuwailid r.a. Dan sesungguhnya keutamaan Aisyah r.a. atas kaum perempuan adalah seperti keutamaan tsarīd (jenis makanan) atas segenap makanan yang lain." (Bukhari, n.d., p. 158).

Hadis tersebut menjelaskan bahwa dari kalangan laki-laki yang mencapai tingkat sempurna dalam keutamaan agama dan akhlak banyak jumlahnya. Ada yang mencapai tingkat kesempurnaan seperti para ulama, para wali, dan orangorang shaleh. Ada juga yang mencapai tingkat kesempurnaan agamanya yang paling tinggi seperti para Nabi. Sedangkan dari kalangan perempuan yang mencapai kesempurnaan jumlahnya sedikit. Disebutkan dalam hadis bahwa Asiyah dijadikan permisalan dalam kesempurnaan iman, lalu Maryam yang menjadi permisalan dalam hal menjaga kesucian diri. Begitu pula dengan Khadijah yang menjadi permisalan dalam hal ketaatan terhadap suami. Kemudian Rasulullah saw. bersabda, "Sungguh kelebihan 'Aisyah di atas semua perempuan seperti kelebihan sarīd di atas semua makanan." Šarīd merupakan makanan yang terbuat dari roti dan daging yang paling disenangi oleh masyarakat Arab. Dari perumpamaan tersebut, Aisyah dalam hal keutamaannya di atas semua perempuan seperti šarīd makanan paling lezat daripada semua jenis makanan menurut masyarakat Arab (Hadeethnec, n.d.). Dengan demikian, perempuan-perempuan shalihah yang disebutkan di dalam hadis tersebut hanyalah salah satu contoh saja. Karena masih banyak perempuan-perempuan shalihah seperti sayidah Fatimah, istri-istri Nabi Muhammad Saw. dll.

d. Analisis Kontekstual (Mikro dan Makro)

1) Konteks Mikro (Asbabun Nuzul)

QS. at-Tahrim: 10 merujuk pada dua Ummul Mukminin, yaitu Hafşah r.a. dan 'Aisyah, sebagai peringatan atas kecerobohan dan kesalahan mereka. Meskipun mereka adalah istri Nabi, tetapi hal itu tidak menjadikaan mereka selamat setelah melakukan kesalahan kepada Allah SWT. Yahya Ibnu Salam berkata bahwa at-Tahrim: 10 sekaligus sebagai peringatan bagi Aisyah r.a. demikian pula, Hafşah agar tidak mengabaikan Nabi Muhammad. ketika mereka berdua berniat untuk mengganggu Rasulullah untuk menyusahkannya. Mereka tidak bisa lepas dari murka Allah SWT meskipun sebenarnya mereka berdua adalah istri dari makhluk yang paling baik. Namun Allah SWT memelihara mereka berdua dari dosa tindakan tersebut, yaitu bersekongkol, dan bantu-membantu untuk menyusahkan Rasulullah saw., karena mereka berdua melakukan pertaubatan yang tulus serta sungguh-sungguh (Az-Zuhaili, n.d.-c, p. 701).

2) Konteks Makro: Peristiwa Banjir dan Angin Topan serta Hujan Batu

Konteks makro dari ayat tersebut ada dua macam peristiwa. *Pertama*, adanya peristiwa banjir besar dan angin topan yang ditimpakan kepada istri Nabi Nuh as. beserta kaumnya yang kafir. *Kedua*, hujan batu yang ditimpakan kepada istri Nabi Luth as. beserta kaumnya yang kafir.

Untuk peristiwa *pertama*, Syihabuddin al-Alussy menyampaikan suatu riwayat mengenai pengkhianatan istri Nabi Nuh as. berupa sifat yang suka menfitnah dan tidak amanah. Contohnya, ketika mengetahui ada

wahyu yang turun langsung ia sebarkan kepada kaum musyrik dengan kedustaan (Qadrunnada, 2019, p. 50). Selain itu, istri Nabi Nuh as. juga mencibir dan mencela Nabi Nuh as. ketika Nabi Nuh as. sedang membuat kapal bersama kaum yang beriman untuk menyelamatkan diri dari azab berupa banjir bandang yang akan diturunkan oleh Allah SWT. Adapun celaan istri Nabi Nuh as. yang dilontarkan kepada suaminya yaitu mengatakan bodoh, gila dan tidak berguna (Quthb, 1987, p. 66). Allah menurunkan hujan yang lebat dan bumi ikut memancarkan air, Nabi Nuh as. bersama kaumnya yang beriman disertai hewan-hewan yang berpasang-pasangan masuk ke kapal yang telah dibuat mereka. Sedangkan orang-orang kafir dan istri Nabi Nuh as. ditenggelamkan dalam banjir bandang tersebut (Muthalib & Kurnia, 2022, pp. 141–143).

Peristiwa *kedua*, pengkhianatan yang dilakukan oleh istri Nabi Luth as. M. Quraish Shihab mengemukakan pendapat dari Ibn 'Asyur dalam tafsirnya yang menyatakan bahwa istri Nabi Luth as. kemungkinan berasal dari penduduk Negeri Sadum. Negeri Sadum adalah negeri yang menjadi tempat Nabi Luth as. berdakwah (Shihab, n.d.-c, p. 124). Allah mengutus Nabi Luth as. kepada penduduk Sadum bertujuan untuk meluruskan perilaku buruk dan menyimpang yang telah menguasai mereka. Adapun pengkhianatan istri Nabi Luth as. adalah dengan mengabarkan kedatangan tamu-tamu (malaikat) suaminya kepada para kaum dengan menyalakan api, padahal Nabi Luth as. telah memerintahkan untuk tidak mengabarkan mengenai kedatangan tamu malaikat berwajah rupawan tersebut (Kašir, n.d.,

p. 226). Akibat dari kejadian tersebut, terjadi kericuhan di rumah Nabi Luth as. dan akhirnya Nabi Luth as. beserta anak dan para malaikat yang bertamu pergi sesuai perintah Allah SWT. Setelah itu, turunlah azab bagi istri Nabi Luth as. dan kaum yang kafir berupa mnjungkirbalikan Negeri Sadum serta hujan batu dari jenis batu dari tanah yang terbakar dan sangat keras atau disebut bebatuan *sijjil* (Muthalib & Kurnia, 2022, p. 148).

2. Fenomenal Historis (al-Maghzā al-tārikhī)

Berhubungan baik dengan umat Islam lainnya tidak menjamin bahwa mereka akan terhindar dari akibat dosa mereka sendiri. Allah SWT menggunakan perumpamaan dan contoh untuk mengilustrasikan kesulitan orang kafir dalam hal bersosialisasi dan bergaul. Sebagai ilustrasi dalam QS. at-Tahrim: 10 pasangan Nabi Nuh a.s. dan istri Nabi Luth a.s. meskipun sebenarnya mereka berdua menjadi istri seorang Nabi, yang selalu bersamanya sepanjang siang dan malam, makan bersama, mengobrol, dan berinteraksi dengan istrinya dengan sangat intim. Namun, dalam urusan agama dan keyakinan, mereka berdua mengkhianati suami mereka. Dengan tidak beriman kepada kerasulan dan kenabiannya, mereka berdua tidak beriman kepada kenabian suaminya masing-masing. Meskipun menjadi istri Nabi, mereka sama sekali tidak merasakan kemanfaatan seorang Nabi kepada diri mereka. Bahkan mereka melakukan pengkhianatan dan kekufuran terhadap suaminya sendiri. Oleh karena itu, Nabi Nuh as. dan Nabi Luth as. tidak mempunyai hak untuk bisa menyelamatkan istrinya dari ancaman Allah. Disebutkan bahwa istri Nabi Nuh a.s, berkata kepada orang-orang, "Nuh itu orang gila." Sedangkan istri Nabi Luth a.s, memberikan informasi kepada kaumnya tentang keberadaan para tamunya supaya mereka bisa melakukan perbuatan keji dan kotor dengan para tamunya (Az-Zuhaili, n.d.-c, p. 700).

Dengan demikian, pesan utama (maghzā) dari QS. at-Tahrim: 10 adalah peringatan kepada seorang istri untuk tidak khianat atau ingkar kepada suaminya. Hal itu dikarenakan status atau jabatan seorang suami tidak menjadikan seorang istri selamat akan azab yang Allah SWT. berikan. Oleh karena itu, semulia apapun seorang suami, jika istrinya bermaksiat kepada Allah SWT. dan tidak mau untuk bertaubat, maka tidak akan selamat dari ancaman Allah SWT. dan suaminya tidak bisa untuk menolongnya.

3. Mengungkap Signifikansi Dinamis (al-Maghzā al-Mutaḥarrik)

Dalam mengungkap signifikansi dinamisnya, penulis melakukan analisis berdasarkan beberapa kategori. Sebagian ulama membagi kategori ayat menjadi tiga bagian besar, yaitu: a. ayat-ayat tentang ketauhidan, b. ayat-ayat hukum, dan c. ayat-ayat tentang kisah-kisah Nabi dan umat terdahulu. Dengan demikian, *QS. at-Tahrim:* 10 termasuk ke dalam kategori yang ketiga yaitu ayat-ayat tentang kisah-kisah Nabi dan umat terdahulu. *QS. at-Tahrim:* 10 membahas mengenai istri Nabi Nuh as. dan istri Nabi Luth as. beserta kaumnya yang kafir. Selain itu, Abdullah Saeed membaginya menjadi lima hirarki yaitu: a. *Obligatory Values* (Nilai-nilai kewajiban), b. *Fundamental Values* (Nilai-nilai dasar kemanusiaan), c. *Protectional Values* (Nilai-nilai proteksi), d. *Implementational Values* (Nilai-nilai yang diimplementasikan), dan e. *Instructional Values* (Nilai-nilai Instruksi) (Syamsuddin, 2020, pp. 13–16).

Berdasarkan pembagian tersebut, *QS. at-Tahrim:* 10 dapat digolongkan ke dalam ayat yang hirarki nilai keempat dan kelima yaitu *Implementational Values* (Nilai-nilai yang diimplementasikan) dan *Instructional Values* (Nilai-nilai Instruksi). Hal itu dikarenakan ayat tersebut menceritakan mengenai azab yang ditimpakan bagi orang-oranng kafir termasuk istri Nabi Nuh as. dan Nabi Luth as. yang ingkar terhadap suaminya. Itulah yang termasuk ke *Implementational Values*. Sedangkan *Instructional Values* pada ayat tersebut adalah adanya intruksi atau seruan dari Allah SWT. kepada Nabi Nuh as. dan Nabi Luth as.

Adapun keterkaitan pesan utama *QS. at-Tahrim:* 10 tersebut dengan konteks masa kini atau kekinian adalah sebagai berikut:

a. Larangan Mendoakan Buruk terhadap Suami

Kehidupan rumah tangga tidak selalu berjalan baik dan harmonis. Terkadang sewaktu-waktu ada kesalahpahaman dan cekcok terjadi antara suami istri. Tingginya kasus perceraian terjadi dikarenakan pasangan suami istri yang tidak kuat terus-menerus cekcok atau ribut. Menurut M. Quraish Shihab dalam dalam satu buku yang dikarangnya menyatakan, salah satu cara melampiaskan kekesalan atau kemarahan kepada suami adalah dengan doa. Tetapi doa hendaknya bukan yang buruk tetapi yang baik. Hal itu dikarenakan, "Bila seseorang mendoakan orang lain, maka malaikat akan mengaminkan sambil berdoa kiranya Allah SWT. memberi hal serupa kepada yang berdoa". Dengan demikian, jika mendoakan buruk terhadap suami karena kesal atau marah, maka keburukan yang diinginkan akan berbalik kepada yang berdoa. Hal itu karena malaikat ikut mendoakan hal yaang serupa seperti yang diminta

saat berdoa. Oleh karena itu, berdoalah yang baik, misalnya dengan mengadu kepada Allah SWT. sambil berucap: "Allah *Yahdihi*." Artinya, Semoga Allah SWT. membimbingnya ke jalan yang benar (Shihab, 2015, p. 128).

b. Senantiasa Patuh terhadap Perintah Suami

Seorang istri harus patuh terhadap perintah suami selama dalam kebenaran. Hal itu dikarenakan surga istri adalah di suami setelah orang tua menikahkannya. Maka, kewajiban seorang istri adalah taat kepada sang suami. Sang istri harus taat kepada suaminya dalam hal-hal yang ma'rūf (mengandung kebaikan dalam hal agama), misalnya ketika diperintahkan untuk shalat, berpuasa, mengenakan busana muslimah, perintah menjaga aib suami jangan sampai terdengar orang lain dan perintah lainnya selama tidak bertentangan dengan syari'at (Jawas, n.d., p. 20). Jika suami menyuruh untuk menjaga rahasia demi kebaikan, maka istri harus mematuhinya. Perempuan zaman modern semakin memiliki rasa berani menentang terhadap perintah suami bahkan merasa lebih pintar dari suami. Oleh karena itu, QS. at-Tahrim: 10 memperingatkan dalam bentuk perumpamaan istri Nabi yang durhaka akan mendapat azab dari Allah SWT. Akan tetapi, faktanya masa kini banyak lakilaki yang seenaknya sendiri. Jadi, dapat disimpulkan baik laki-laki maupun perempuan harus saling menghargai dan memahami baik buruknya segala sesuatu karena semua tergantung pada keimanan.

c. Tidak Berkhianat dan Menjaga Harta Suami

Perilaku buruk seorang istri di masa yang semakin maju adalah berkhianat kepada suaminya bahkan menggunakan harta suami untuk berfoyafoya. Sedangkan seorang istri merupakan pihak yang paling dipercaya suami untuk menjaga hartanya. Oleh karena itu, seorang istri harus senantiasa mengatur keuangan dalam keluarga dengan baik dan benar. Selain pintar dalam mengatur keuangan dalam keluarga, seorang istri juga harus amanah terhadap apapun yang diamanahkan oleh suaminya. Misalnya seperti tidak berkhianat dan menyebarkan rahasia yang sudah diamanahi oleh suaminya untuk tidak disebarkan kepada orang lain (Lutkurriyah, 2021, pp. 69–70). Dengan demikian, jika direlevansikan ke masa kekinian atau kedisinian, bukan hanya perempuan yang berkhianat tetapi laki-laki juga banyak yang mengkhianati istrinya. Oleh karena itu, bukan hanya perempuan yang disuruh menjaga harta dan tidak berkhianat. Akan tetapi, pasangan suami istri harus saling setia dan menjaga harta untuk digunakan dengan sebaik-baiknya.



BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti dengan judul "Kepribadian perempuan dalam Al-Qur'an (Studi Tafsir Ma'nā Cum Maghzā)" dapat diambil kesimpulan sebagai berikut: Kepribadian perempuan pada masa kini dengan pendekatan tafsir ma'nā cum maghzā adalah sebagai berikut: pertama, perempuan yang menjaga kesuciannya dengan menutup aurat. Untuk masa kini, perempuan dapat memakai pakaian sesuai tren dan kondisi, selama tetap menutupi aurat, termasuk bagi muslimah yang berprofesi sebagai atlet atau sekedar berolahraga. Kedua, perempuan mempunyai sifat malu ketika berinteraksi dengan laki-laki sesuai dengan kondisinya. Ketiga, perempuan yang dapat menjaga diri, sehingga tidak terperosok pada pergaulan bebas (mendekati zina). Keempat, perempuan yang patuh dan menghargai suaminya terkait hal-hal yang sesuai dengan tuntunan agama.

B. Rekomendasi

Penelitian ini terbatas pada kepribadian perempuan dalam al-Qur'an dengan metode tafsir *ma'nā cum maghzā*. Tentu masih banyak yang bisa dilakukan oleh peneliti selanjutnya, baik dari ayat-ayat al-Qur'an dengan fokus berbeda dan penderkatan yang beragam. Demikian juga terkait kepribadian

perempuan dalam kitab tafsir dan kitab-kitab lainnya, baik dengan pendekatan *ma'nā cum maghzā* maupun yang lainnya. Selanjutnya, penulis menyadari bahwa tulisan ini jauh dari sempurna dan banyak terdapat kekuarangan. Oleh karena itu, kritik dan saran yang konstruktif, sangat penulis harapkan untuk perbaikan tulisan selanjutnya



DAFTAR PUSTAKA

Ahmad. (n.d.). Desain Penelitian Analisi isi (Content Analisis). Jurnal Ahmad, 9.

AL-Qurtubi, I. (n.d.-a). Tafsir Al Qurthubi Jilid 12. Pustaka Azzam.

AL-Qurtubi, I. (n.d.-b). Tafsir Al-Qurtubi. Pustaka Azzam.

AL-Qurtubi, I. (n.d.-c). *Tafsir Al-Qurtubi Juz 13*. Pustaka Azzam.

Andirja, F. (2019, March 27). Mewaspadai Bahaya Khalwat. *Muslim.or.Id*. https://muslim.or.id/28-mewaspadai-bahaya-khalwat.html

Ar-Rifa'i, M. N. (1999). Tafsir Ibnu Katsir. Gema insani.

Ath-Thabari, I. (2007a). Kitab tafsir ath-thabari jilid 19. Pustaka Azzam.

Ath-Thabari, I. (2007b). Tafsir Ath-Thabari Jilid 14. Pustaka Azzam.

Az-Zuhaili, W. (n.d.-a). *Tafsir al-munir*. Gema insani.

Az-Zuhaili, W. (n.d.-b). Tafsir al-Munir Jilid 6.

Az-Zuhaili, W. (n.d.-c). Tafssir Al-Munir Jilid 14. Pustaka Azzam.

Az-Zuhaili, W. (12 rabiul Awal). Tafsir Al-Munir Jilid 9. Gema Insani.

Bukhari, I. (n.d.). Shahih Bukhari. jilid 4.

El-Hady, H. F. (2002). Perempuan Berkepribadian Tangguh dan Durhaka dalam Al-Qur'an. *Jurnal Al-Munir: Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir*, 4 No. 1.

Fakhruddin, M. ar-Razi. (n.d.). Tafsir al-Kabir.

FKUI, F. (2020, July 31). *Iknow: interaksi lawan jenis*. http://fsi.fk.ui.ac.id/iknow-interaksi-lawan-jenis/

Ghaffar, M. A., Mu'thi, A., & Ihsan, A. (2004). Lubaabut tafsir min ibnu katsiir/tafsir ibnu katsir jilid 8. Pustaka imam syafi'i.

- Hadeethnec.com. (n.d.). *Hadis Nabawiyah*. https://hadeethenc.com/id/browse/hadith/11179
- Hasanah, M. (2018). Dinamika Kepribadian Menurut Psikologi Islami. *Ummul Quro*, *XI No. 1*.
- Iryana, & Kawasati, R. (n.d.). Teknik Pengumpulan Data Metode Kualitatif. *Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Sorong*.
- Jawas, Y. bin A. Q. (n.d.). Kiat-Kiat Menuju Keluarga Sakinah.
- Katsir, A. al-F. I. bin. (n.d.). Kisah Para Nabi, Terj. M. Abdul Ghoffar, (p. 226).
- Khafidhotulumah, S. (2021). *Karakteristik Perempuan dalam Al-Qur'an (Kajian Tafsir Al-Ibriz Karya K.H. Bisri Musthafa)* [Skripsi]. UIn Sultan Maulana Hasanuddin Banten.
- Laraswati, N., Syahrulloh, & Al-Bustomi, A. G. (2017). karakteristik perempuan dalam Tafsir Ayat Suci Lenyepaneun Karya Moh. E. Hasim. *Al-Bayan: Jurnal STudi Al-Qur'an Dan Tafsir*, 2 No. 1, 57–70.
- Linah, M. (2019). Kisah perempuan berkepribadian tangguh dalam kitab safwat altafasir. Tesis UIN Sunan Gunung Djati Bandung.
- Lutkurriyah, L. (2021). Konsep akhlak suami dan istri dalam kitab al- adab fl al- dln karya imam al- ghazali dan relevansinya dengan materi fikih keluarga di prodi pai. Institut agama islam negeri ponorogo.
- Mahmud. (n.d.). Penelitian Kepustakaan. Repositori IAIN Kudus.
- Masyhuda, A. A. (2020). Analisis Hadis Wanita Memakai Parfum Dan Kontekstualisasi Kekinian. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Raushan Fikr*, 9 No. 2.
- Mukhtar, U. (2023, January 17). 4 Pendapat Mengapa Allah SWT Turunkan Surat Yusuf. *Replubika*. https://www.republika.co.id/berita/qoatx7320/4-pendapat-mengapa-allah-swt-turunkan-surat-yusuf-part1

- Muthalib, S. A., & Kurnia, Y. (2022). Kedurhakaan Istri Para Nabi dalam Al-Qur'an. *Tafse: Journal of Qur'anic Studies*, 7 No. 1, 133–152.
- Nasir, A. (n.d.). Keteladanan Perempuan dalam Sastra Qur'ani: Analisis Kritik Sastra Feminis Kisah Perempuan dalam Al-Qur'an. *Jurnal Palastren*, 6 No. 2.
- Nurdianik, Y., Attas, S. G., & anwar, M. kahairah. (n.d.). Hijab: antara tren dan syariat di era kontemporer. *Indonesian Journal of Social Science Review*, 1 No. 1.
- Qadrunnada, K. (2019). Pasangan Ideal Menurut Alquran (Kajian QS. Al-Nur Ayat 26 Dan QS. Al-Tahrim Ayat 10-11). UIN Syarif Hidayatullah.
- Qurthubi, I. (n.d.). Tafsir Al-Qurthubi Jilid 9. Pustaka Azzam.
- Quthb, M. (1987). Figur Wanita Sorga Dan Neraka, Terj. Zein Husein Al-Hamid.

 Amarpree.
- Robikah, S. (2020). Reinterpretasi kata jilbab dan khimar dalam al-quran; pendekatan ma'na cum maghza sahiron syamsuddin. *Ijougs*, 1 No. 1.
- Rukajat, A. (2018). Pendekatan Penelitian Kualitatif (Qualitative Research Approach) (Pertama). Deepublish. https://books.google.co.id/books?hl=id&lr=&id=qy1qDwAAQBAJ&oi=fnd1 ODEaaiq0WZQI&redir_esc=y#v=onepage&q&f=false
- Sa'id, U. (2021, Mei). Muslimah Cantik, Bermahkota Rasa Malu. *Muslimah.or.Id.* https://muslimah.or.id/1182-muslimah-cantik-bermahkota-rasa-malu.html
- Salehah, M., & Fattah, M. (2020). Suara wanita dalam surah al-ahzab: 32 (studi komparatif antara kitab ja>mi' al-baya>n 'an ta'wi>l al-qur'a>n dan tafsi>r al-mis{ba>h). *El-waroqoh*, 4 No. 2.
- Shihab, M. Q. (n.d.-a). 101 Soal Perempuan yang Patut Anda Ketahui. Lentera Hati. Shihab, M. Q. (n.d.-b). Tafsir al-Misbah Jilid 6.

- Shihab, M. Q. (n.d.-c). *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan Dan Keserasian Alquran. 10*, 124.
- Shihab, M. Q. (2015). 101 Soal Perempuan Yang Patut Anda Ketahui (VI). Lentera Hati.
- Situmorang, S. H., & Lufti, M. (2014). *analisa data untuk riset manajemen dan bisnis* (3rd ed.). USU Press Art Design, Publishing & Printing.
- Sofa, E. B. (n.d.). Studi penafsiran makna tabarruj dalam tafsîr ath- thâbarî dan aljâmi' li ahkâm al qur'ân study of the interpretation of the meaning of tabarruj in tafsîr aththâbarî and al jâmi' li ahkâm al-qur'ân.
- Syamsuddin, S. (2017). *Hermeneutika dan pengembangan ulumul qur'an*. Pesantren nawesa press.
- Syamsuddin, S. (2020). Pendekatan Ma'na Cum Maghza Atas Al-Qur'an Dan Hadist; Menjawab Problematika Sosial Keagamaan Di Era Kontemporer (1st ed.). Lembaga Ladang Kata dan Asosiasi Ilmu Al-Qur'an & Tafsir se-Indonesia.
- Zaenuddin, H. (2017). Jilbab: Menutup Aurat Perempuan (Analisis Surat An Nur Ayat 31). Wahana Akademika, Volume 4 Nomor 2.







Sertifikat PBAKI



وزارة الشؤون الدينية الجامعة الإسلامية الحكومية بورووكرتو الوحدة لتنمية اللغة www.tainpurwokerto.ac.id ۱۲۶٦٢٥ - ۱۲۵۱ مانت ۱۲۵۱ مانت ۱۲۵۱ مانت ۱۲۵۱ مانت

الرقم: ان.۱۷/ PP..۰۹ /UPT.Bhs /۱۷.۵۱/

: واحدة الزهرا،

الذي حصل على

فهم المسموع 01:

فهم العبارات والتراكيب ٤٠ :

£V :

£7. :



في اختبارات القدرة على اللغة العربية التي قامت بها الوحدة لتنمية اللغة في التاريخ ٣٠ يوليو ٢٠١٩

بورووكرتو. ؛ يناير ٢٠٢٠ رئيس الوحدة لتنمية اللغة.

الحاج أحمد سعيد، الماجستير رقم التوظيف: ١٩٧٠٠٦١٧٢٠٠١١٢١٠٠

ValidationCode

SIUB v.1.0 UPT BAHASA IAIN PURWOKERTO - page1/1

Sertifikat Pengembangan Bahasa Arab



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PURWOKERTO UPT MA'HAD AL-JAMI'AH

Jl. Jend. A. Yani No. 40A Purwokerto, Jawa Tengah 53126, Telp:0281-635624, 628250 | www.lainpurwokerto.ac.id

SERTIFIKAT

Nomor: In.17/UPT.MAJ/16158/21/2021

Diberikan oleh UPT Ma'had Al-Jami'ah IAIN Purwokerto kepada:

NAMA : WAHIDA TUZZAHRO

NIM : 1917501091

Sebagai tanda yang bersangkutan telah LULUS dalam Ujian Kompetensi Dasar Baca Tulis Al-Qur`an (BTA) dan Pengetahuan Pengamalan Ibadah (PPI) dengan nilai sebagai berikut:

Tes Tulis : 77
Tartil : 85
Imla` IAIN PUR 80 OKER 7
Praktek

Praktek : 85 # Nilai Tahfidz : 85



Purwokerto, 21 Jun 2021

ValidationCode

SIMA v.1.0 UPT MA'HAD AL-JAMI'AH IAIN PURWOKERTO - page 1/1

Sertifikat BTA PPI

EPTIP CERTIFICATE

(English Proficiency Test of IAIN Purwokerto)
Number: In.17/UPT.Bhs/PP.009/19276/2020

This is to certify that

Name : WAHIDA TUZZAHRO

Date of Birth : CILACAP , August 3rd, 2000

Has taken English Proficiency Test of IAIN Purwokerto with paper-based test, organized by Language Development Unit IAIN Purwokerto on April 29th, 2020, with obtained result as follows:

1. Listening Comprehension : 55
2. Structure and Written Expression : 53
3. Reading Comprehension : 51

Obtained Score : 526

The English Proficiency Test was held in IAIN Purwokerto.



ValidationCode

Purwokerto, May 7th, 2020 Head of Language Development Unit,

H. A. Sangid, B.Ed., M.A. NIP: 19700617 200112 1 001

SIUB v.1.0 UPT BAHASA IAIN PURWOKERTO - page1/1

Sertifikat Pengembangan Bahasa Inggris



Sertifikat Aplikom



Sertifikat PPL



Sertifikat KKN



Sertifikat Karawitan

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

A. Identitas Diri

Nama : Wahida Tuzzahro

NIM : 1917501091

Tempat/Tgl. Lahir : Cilacap, 03 Agustus 2000

Alamat Rumah : Cigulingharjo, RT. 02 RW. 07 Padangjaya

Majenang, Cilacap, Jawa Tengah

Nama Ayah : Sodikin

Nama Ibu : Sukarni

Email : azzahrowahidaa@gmail.com

Instagram : Zahro_380

B. Riwayat Pendidikan

1. Pendidikan Formal

a. SD/MI, tahun lulus : MI Ma'arif 01 Cilopadang, Majenang (2013)

b. SMP/MTs, tahun lulus : SMPN 3 Majenang (2016)

c. SMA/MA, tahun lulus : MAN 2 Cilacap (2019)

d. S1, tahun masuk : UIN Prof. KH. Saifuddin Zuhri Purwokerto

2. Pendidikan Non-Formal

a. Madrasah Diniyah : Madrasah Diniyah Pondok Pesantren An-Nur

Padangjaya, Majenang

b. Pondok Pesantren : Pondok Pesantren Al-Qur'ān Al-Amin

Pabuwaran, Purwokerto Utara

C. Pengalaman Organisasi

- 1. Anggota Sanggar Kepenulisan FUAH (SAKEFU), tahun 2019-2020
- 2. Divisi Acara Sanggar Kepenulisan FUAH (SAKEFU), tahun 2020-2021
- Anggota Studi Kepenulisan Sastra Peradaban (SKSP) UIN SAIZU
 Purwokerto, tahun 2019-2020
- 4. Anggota Kertas Putih Perpustakaan UIN SAIZU Purwokerto, tahun 2019
- 5. Panitia Gebyar Tafsir FUAH, tahun 2021

TOF KH. SAIT

- 6. Anggota UKM Karawitan Setya Laras UIN SAIZU Purwokerto, tahun 2020
- 7. Divisi Event UKM Karawitan Setya Laras UIN SAIZU Purwokerto, tahun 2021-2022

Purwokerto, 09 Maret 2023

Saya yang menyatakan,

Wahida Tuzzahro